

AKHLAK RASULULLAH DALAM KITAB *TAFSIR JUZ TABARAK*

***KHULUQUN 'AZHIM* KARYA M. YUNAN YUSUF**

SKRIPSI



Oleh:

Khansa Hashifa Nabihati

NIM. 210417049

Pembimbing:

Dr. Muh. Tasrif, M.Ag

NIP. 197401081999031001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2021

ABSTRAK

Nabihati, Khansa Hashifa. 2021. *Akhlik Rasulullah dalam Kitab Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim Karya M. Yunan Yusuf.* **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.

Kata Kunci: Akhlak Rasulullah, Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim, M. Yunan Yusuf.

Akhlik merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Untuk memudahkan umat Islam dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, di samping memberikan aturan yang jelas dalam al-Qur'an, Allah juga menunjuk Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan baik dalam bersikap, berperilaku, dan bertutur kata. Pada kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* karya M. Yunan Yusuf berisi penafsiran al-Qur'an juz 29 yang memberikan pandangan untuk mempelajari akhlak dari sang pembawa cahaya panutan seluruh umat manusia yaitu Nabi Muhammad SAW. Kitab ini menjelaskan secara spesifik jati diri dan akhlak Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang yang dipilih untuk menyampaikan risalah kepada seluruh umat manusia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana akhlak Rasulullah Saw. saat menerima perintah dakwah dalam *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim*; 2) Bagaimana akhlak Rasulullah Saw. saat mempersiapkan dakwah dalam *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim*; 3) Bagaimana akhlak Rasulullah Saw. saat berdakwah dalam *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* dan 4) Bagaimana implikasi dakwah Rasulullah terhadap praktik dakwah masa kini. Jenis penelitian ini adalah *library research*. Dalam mengumpulkan data menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) dan dokumentasi lalu dianalisis secara deskriptif-analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, saat menerima perintah dakwah pertama kali, Rasulullah mengalami kekhawatiran dan ketakutan. *Kedua*, akhlak yang dilakukan Rasulullah saat mempersiapkan dakwah meliputi: mengagungkan Allah, meninggalkan perbuatan dosa, bersabar, melakukan sholat malam, membaca al-Qur'an dan membersihkan pakaian. Selain ibadah ritual Rasulullah juga melakukan ibadah-ibadah sosial. *Ketiga*, saat berdakwah Rasulullah kerap kali menghadapi halangan dan rintangan. Oleh karena itu Rasulullah berakhlak sabar, tegas dengan tidak mengikuti orang-orang yang sesat dan tidak sombong saat menerima pujian sebagai pemilik budi pekerti yang agung dari Allah Swt. *Keempat*, Akhlak masyarakat masa kini mengikuti alur perkembangan era globalisasi, sehingga dakwah perlu digerakkan sebagai membimbing manusia ke jalan yang benar. Para pendakwah saat ini harus berusaha berdakwah dengan menyesuaikan era globalisasi dengan tetap menegakkan unsur-unsur penting dakwah yang telah diteladankan oleh Rasulullah Saw. sehingga para pelaku dakwah ditempatkan pada posisi yang bermartabat dan dapat mewujudkan masyarakat atau warga negara yang baik.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudari:

Nama : Khansa Hashifa Nabihati

NIM : 210417049

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Akhlak Rasulullah dalam Kitab *Tafsir Juz Ta'baruk Khuluqin 'Ashim*
Karya M. Yunan Yusuf

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 21 April 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan IAT



Irena Sumartono, Ph.D., M.Si.

NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing

Dr. Muh. Tasrif, M. Ag

NIP. 197401081999031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Khansa Hashifa Nabihati
NIM : 210417049
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Akhlak Rasulullah dalam *Kitab Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* Karya M. Yunan Yusuf

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 7 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelarsarjana dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Mei 2021

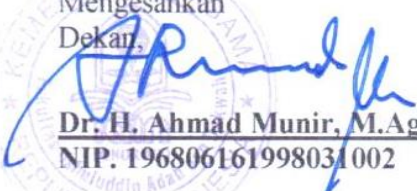
Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
2. Penguji : M. Rozi Indrafuddin, M.Fil.I
3. Sekretaris : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag

Ponorogo, 20 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan,


Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Khansa Hashifa Nabihati
NIM : 210417049
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Akhlak Rasulullah dalam Kitab *Tafsir Juz Taharak Khuluqun 'Azim* karya M. Yunan Yusuf

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan dengan semestinya

Ponorogo, 28 Mei 2021

Penulis



Khansa Hashifa Nabihati

NIM 210417049

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Khansa Hashifa Nabihati

NIM : 210417049

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Khansa Hashifa Nabihati

NIM.210417049

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.¹

Akhlak harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari. Akhlak menjadi sangat penting bagi manusia dalam hubungannya dengan sang Khaliq dan dengan sesama manusia. Akhlak juga mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola berpikir, bersikap, berbuat dan keberagamannya. Akhlak yang merupakan situasi batiniah manusia memproyeksikan dirinya ke dalam perbuatan-perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil

¹ Marzuki, et. al., *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam* (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009), 13.

perbuatan baik atau buruk menurut Allah Swt. dan manusia. Kesempurnaan kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh intensitas akhlaknya.²

Akhlak bisa dibentuk melalui kebiasaan. Manusia yang mengerti benar akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan semata-mata hanya untuk taat kepada Allah Swt. dan tunduk kepada-Nya merupakan ciri-ciri orang yang mempunyai akhlak. Oleh karena itu, manusia yang sudah benar-benar memahami akhlak maka dalam bertingkah laku akan timbul dari hasil perpaduan antara hati, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup kesehariannya.³

Untuk memudahkan umat Islam dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, di samping memberikan aturan yang jelas dalam al-Qur'an, Allah Swt. juga menunjuk Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan baik dalam bersikap, berperilaku, dan bertutur kata. Dengan dua sumber inilah setiap Muslim dapat membangun kepribadiannya. Keteladanan Nabi untuk setiap Muslim ini ditegaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(الأحزاب : ٢١)

² Yoke Suryadana dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal At-Ta'dib*, (online), Vol.10, No.2 Tahun 2015, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/dikases> 16 Februari 2021, 362-363.

³ Mansur M. A, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, cet. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 221.

⁴ Marzuki, *et.al, Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, 10.

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah Saw. Itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. al-Ahzab (33): 21)⁵

Nabi Muhammad Saw. dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Misi Nabi ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung yang ternyata untuk merealisasikannya membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni kurang lebih 22 tahun. Nabi melakukannya mulai dengan membenahan aqidah masyarakat Arab, kurang lebih 13 tahun, lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariah setelah aqidahnya mantap. Dengan kedua saran inilah (aqidah dan syariah), Nabi dapat merealisasikan akhlak yang mulia di kalangan umat Islam pada waktu itu.⁶

Sejalan dengan kedua saran (aqidah dan syariah) tersebut, dalam kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun ‘Azhim* karya M. Yunan Yusuf memberikan pesan kuat tentang dua hal. *Pertama*, bahwa keseluruhan surah-surah yang terdapat dalam Juz 29 *Juz Tabarak* ini disemangati oleh tiga surah, yakni surah al-Qalam, surah al-Muzammil dan surah al-Muddatstsir. Ketiga surah ini membicarakan secara spesifik jati diri Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang yang dipilih untuk menyampaikan al-Qur’an kepada seluruh umat manusia. Serta penjelasan tentang kesempurnaan akhlak Rasulullah Saw.

⁵ Al-Qur’an, 33: 21.

⁶ Marzuki, *et.al*, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, 13.

sehingga patut dijadikan sebagai teladan dalam berakhlak. *Kedua*, selain tiga surah yang telah disebutkan, kandungan surah-surah dalam Juz 29 *Juz Tabarak* adalah berita tentang hari kiamat. Hari kiamat merupakan bagian dari aqidah Islam. Kepercayaan terhadap hari kiamat merupakan basis bagi tumbuhnya motivasi untuk memperbuat amal-amal kebajikan dalam kehidupan manusia di dunia.⁷

Maka dari itu, sangat jelas bahwa sangat penting memiliki akhlak dan moral yang berpedoman langsung kepada al-Qur'an, terlebih segala akhlak mulia Rasulullah Saw. Dapat diartikan pula dari kedua kandungan utama pada *Juz Tabarak* bahwa manusia hidup tidak hanya memikirkan dunia saja, akan tetapi harus sama-sama seimbang antara dunia dan akhirat. Serta kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki manusia haruslah dipandu oleh akhlak dan moral yang baik sehingga tidak tergelincir ke jalan yang membinasakan.

Namun, dewasa ini umat Muslim mengesampingkan akhlak dalam kehidupannya. Setiap hari permasalahan penyimpangan akhlak muncul di berbagai media. Baik media cetak maupun media digital gemar menginformasikan berita tentang penyimpangan akhlak. Misalnya, pada hari ini (16/2/2021) di Bandung, seorang Ayah angkat menganiaya anaknya sendiri hanya karena sang anak meminta uang jajan. Masalah tersebut berlanjut hingga ke kepolisian, pelaku mendapat hukuman selama 5 tahun

⁷ M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim: Budi Pekerti Agung* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 4.

penjara dan berakhir dengan penyesalan karena telah menganiaya anak angkatnya.⁸ Sedangkan pada zaman Rasulullah dan sebagaimana yang diperintahkan dalam al-Qur'an peristiwa tersebut tidak seharusnya terjadi. Rasulullah memberikan teladan agar berbuat baik terlebih kepada anak, sabar terhadap segala ujian dan wasiat utama yang diketengahkan beliau yakni mampu mengendalikan amarah.⁹

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti merasa penting untuk mengkaji dan mendalami "Akhlak Rasulullah dalam kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim*" sehingga menjadi sarana yang baik yang dapat mengantarkan umat Muslim mengamalkan akhlak mulia seperti yang diteladankan oleh Rasulullah Saw. Dengan pemahaman yang jelas tentang konsep akhlak Rasulullah Saw., umat Muslim akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkan tingkah laku kehidupannya, sehingga memahami apakah yang dilakukan benar atau tidak, termasuk akhlak mulia atau akhlak tercela.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana akhlak Rasulullah Saw. saat menerima perintah dakwah dalam *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim*?

⁸Muhammad Iqbal, "Miris! Penganiaya Bocah di Soreang Ternyata Ayah Angkat Korban", *Detiknews*, 16 Februari 2021, <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5375817/miris-penganiaya-bocah-di-soreang-ternyata-ayah-angkat-korban>, diakses 16 Februari 2021.

⁹Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.*, terj. Joko Suyatno, et. al. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 244.

2. Bagaimana akhlak Rasulullah Saw. saat mempersiapkan dakwah dalam *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim?*
3. Bagaimana akhlak Rasulullah Saw. saat berdakwah dalam *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim?*
4. Bagaimana implikasi dakwah Rasulullah Saw. terhadap praktik dakwah masa kini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis paparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan akhlak Rasulullah Saw. saat menerima perintah dakwah dalam *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim.*
2. Menjelaskan akhlak Rasulullah Saw. saat mempersiapkan dakwah dalam *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim.*
3. Menjelaskan akhlak Rasulullah Saw. saat berdakwah dalam *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim.*
4. Menjelaskan implikasi dakwah Rasulullah Saw. saat berdakwah terhadap praktik dakwah masa kini.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan, khususnya kajian tentang akhlak Rasulullah Saw. dalam al-Qur'an saat berdakwah. Serta diharapkan dapat berguna dalam pengembangan kajian keilmuan masyarakat terutama bagi umat Islam

yang ingin mengetahui tentang bagaimana *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* menjelaskan tentang ayat-ayat akhlak Rasulullah Saw. dalam kehidupannya.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi umat Islam dan menjadi wawasan bagi masyarakat luas agar mengenal dan memahami kajian akhlak Rasulullah Saw. yang sesuai dengan Al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk tulisan yang lain. Maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang menjelaskan tentang akhlak Rasulullah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul "Keluhuran Akhlak Rasulullah Saw. Perspektif Tafsir Sufi Sahl Al-Tustari" ditulis oleh Roshfi Roshifah, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat tentang keluhuran akhlak Rasulullah Saw. menurut interpretasi seorang sufi yaitu Sahl Tustari dalam kitabnya *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Karakteristik keluhuran akhlak Nabi Muhammad Saw. di antaranya adalah bersikap lemah lembut, memaafkan kesalahan, bermusyawarah, dan tawakkal kepada Allah Swt. Dari karakteristik akhlak Rasulullah tersebut wajib bagi seorang muslim untuk diaktualkan dalam kehidupannya.

2. Tesis yang berjudul “Konsep Akhlak Rasulullah Saw. dalam Kitab *Mawlid Barzanjī dan Sha’ir Qaṣīdah Burdah*” ditulis oleh Ria Purnamawati, mahasiswa program Studi Magister jurusan Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Tesis ini secara umum menjelaskan tentang akhlak Rasulullah Saw. dalam kitab *Mawlid Barzanjī dan Sha’ir Qaṣīdah Burdah*. Akhlak Rasulullah Saw. menurut perspektif Sheikh Ja’far al-Barzanjī dalam kitab *Mawlid Barzanjī* adalah rendah hati, mandiri, *qanaah*, sayang terhadap keluarga, mencintai orang-orang fakir miskin dan umatnya, serta jujur. Sedangkan menurut perspektif Imam al-Bushri dalam *Sha’ir Qaṣīdah Burdah*, akhlak Rasulullah Saw. adalah taat beribadah, zuhud, dan pemimpin yang baik.
3. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Muhammad Saw.” ditulis oleh Firnando Causo, mahasiswa jurusan pendidikan Agama Islam, IAIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini menjelaskan bahwa sebagai umat Islam kita harus paham dan mampu meneladani nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Muhammad Saw. diantaranya *shiddiq* yang artinya selalu berbuat jujur, *amanah* yang berarti dapat dipercaya dalam ketaatan perbuatannya, *fathanah* yang berarti cerdas dan pandai, dan *tabligh* yang memiliki makna bahwa Nabi Muhammad Saw. selalu menyampaikan.

Dari berbagai penelitian yang sudah ada, memang banyak yang telah meneliti dan memaparkan akhlak Rasulullah Saw. dalam al-Qur'an, namun dari hasil penelitian-penelitian tersebut, belum ada yang menunjukkan tentang penjelasan akhlak Rasulullah Saw. dalam Tafsir *Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim*. Sehingga penulis mencoba menjelaskan akhlak Rasulullah Saw. dalam Tafsir *Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* guna mengambil maksud dan pesan dari penafsiran kitab tersebut sehingga dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi melalui segala bentuk materi yang terdapat dalam kepustakaan. Kepustakaan dapat berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, internet dan beberapa tulisan yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian ini yang sepenuhnya bersifat deskriptif-analisis yaitu menjelaskan penafsiran akhlak Rasulullah Saw. dalam *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* kemudian dianalisis.

2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim*, sedangkan sumber data sekunder yang akan digunakan untuk mendukung pembahasan dalam penelitian merupakan

buku-buku yang secara tidak langsung berhubungan dengan pokok masalah yakni buku *Menjadi Muslim Kaffah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.* karya Ahmad Umar Hasyim, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* karya Marzuki, dan *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw.* karya Mahmud al-Mishri Abu Ammar.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*) dan metode dokumentasi.

a. Studi kepustakaan (*library research*)

Studi kepustakaan adalah penelitian dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan baik yang bersumber dari kitab, buku, majalah, artikel, dan laporan penelitian atau sumber tertulis lainnya.¹⁰

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data-data dari sumber tertulis berupa arsip-arsip, buku-buku yang membahas pendapat-pendapat, teori-teori, dan hukum-hukum yang berkaitan dengan penelitian.¹¹

Data yang dikumpulkan dari kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* berdasarkan ayat-ayat yang menggambarkan diri Rasulullah baik

¹⁰ Afiffuddin dan Beni Ahmada Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140-141.

¹¹ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 1987), 129.

menggunakan sebutan langsung maupun tidak langsung dan ayat-ayat yang memberi atau menunjukkan perintah kepada Rasulullah Saw.

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif adalah metode yang menggunakan penguraian data. Dalam hal ini penulis memaparkan penafsiran akhlak Rasulullah Saw. dalam *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* dengan mengambil beberapa ayat yang berkaitan dengan akhlak Rasulullah Saw. Kemudian metode analisis adalah metode yang digunakan untuk menganalisa penafsiran M. Yunan Yusuf terhadap ayat-ayat akhlak Rasulullah Saw.

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh, peneliti juga menggunakan pendekatan kontekstual yakni dengan memahami ayat al-Qur'an dalam konteksnya kemudian memproyeksikannya kepada situasi masa kini.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang menampilkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan bagian yang menjelaskan pengertian umum tentang akhlak dan pendapat Ulama, pembagian akhlak, penilaian benar salah

baik dan buruk akhlak dalam filsafat Etika, dan konsep akhlak Rasulullah Saw.

Bab ketiga, pada bab ini memaparkan riwayat hidup M. Yunan Yusuf , perjuangan beliau serta berbagai organisasi yang diikuti dan karya-karya beliau. Selanjutnya dikemukakan tentang profil kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* mengenai latar belakang penulisan dan penamaan kitab, sumber, metode dan juga validitas kitab.

Bab keempat, menjadi bab inti penulisan yang membahas mengenai pemaparan hasil analisis berupa penafsiran ayat-ayat akhlak Rasulullah Saw. yang ditafsirkan M. Yunan Yusuf dalam kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim*. Akhlak Rasulullah Saw. meliputi: akhlak Rasulullah Saw. saat menerima perintah dakwah, saat mempersiapkan dakwah dan akhlak Rasulullah saat berdakwah. Serta menjelaskan implikasi dakwah Rasulullah Saw. terhadap praktik dakwah masa kini.

Bab kelima, menjadi akhir pembahasan yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis terkait hasil penelitian.



BAB II

DISKURSUS TENTANG AKHLAK

Penjelasan pada bab ini akan difokuskan pada pengertian akhlak, pembagian akhlak, penilaian baik buruk akhlak dalam filsafat Etika, dan konsep akhlak Rasulullah Saw. Dengan terlebih dahulu mengetahui pengertian akhlak baik secara bahasa maupun istilah serta berbagai pendapat Ulama mengenai definisi akhlak, kemudian pembagian akhlak secara umum, yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela, lalu penjelasan dasar penilaian baik buruk dan terakhir penjelasan tentang konsep akhlak Rasulullah Saw. semasa hidupnya sehingga akan lebih memahami keilmuan tentang akhlak dan lebih mudah untuk menganalisis akhlak Rasulullah Saw. dalam kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim*.

A. Pengertian Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* خُلُقٌ yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* خَلْقٌ yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* خَالِقٌ yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhluqun* مَخْلُوقٌ yang berarti yang diciptakan.¹² Pada dasarnya, kata *al-khalqu*, *al-khulqu*, dan *al-khuluqu* memiliki makna yang sama. Namun, *al-khalqu* lebih dikhususkan untuk

¹² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997) 11.

bentuk yang dapat dilacak panca indera, sedangkan *al-khuluqu* dikhususkan untuk kekuatan dan tabiat yang bisa ditangkap oleh mata hati.¹³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak sepadan dengan budi pekerti, jika ditelusuri lebih jauh, akhlak juga sepadan dengan moral dan etika.¹⁴ Antara moral, etika dan akhlak sama-sama menentukan nilai baik dan nilai buruk sikap dan perbuatan manusia. Akan tetapi jika dipahami berdasarkan definisinya, antara akhlak, etika dan moral memiliki makna yang berbeda. Moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk dan lebih mengacu pada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Sedangkan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka.¹⁵ Adapun akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

¹³ Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw.*, terj. Abdul Amin, et. al. (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), 4-5.

¹⁴ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012), 23.

¹⁵ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2015), 4.

Maksud perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa pikir lagi di sini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Jadi perbuatan-perbuatan yang dilakukan benar-benar sudah merupakan *'azimah*, yakni kemauan yang kuat tentang sesuatu perbuatan oleh karenanya jelas perbuatan itu memang sengaja dikehendaki adanya. Hanya saja karena keadaan yang demikian itu dilakukan secara terus-menerus, sehingga sudah menjadi adat atau kebiasaan untuk melakukannya, dan karenanya timbullah perbuatan itu dengan mudah tanpa dipikir lagi.

Jadi akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapatlah disebutkan bahwa “akhlak itu adalah nafsiah (bersifat kejiwaan) atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan dinamakan muamalah (tindakan) atau suluk (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya.”¹⁶

Adapun pendapat beberapa Ulama mengenai definisi akhlak, diantaranya sebagai berikut:

- a. Al-Jahizh mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap hingga menjadi bagian dari watak dan karakter

¹⁶ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 15-16.

seseorang. Namun, dalam kasus yang lain, akhlak ini merupakan perpaduan dari hasil proses latihan dan kemauan keras seseorang.¹⁷

- b. Ibnu Maskawih memberikan definisi akhlak sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).”

- c. Imam Al-Ghazali memberikan definisi akhlak sebagai berikut:

الْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَ يُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ رُؤْيَةٍ

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).”

- d. Prof. Dr. Ahmad Amin memberikan definisi, bahwa yang disebut akhlak ‘*Adatul –iradah*, atau kehendak yang dibiasakan. Definisi ini terdapat dalam suatu tulisannya yang berbunyi:

عَرَّفَ بَعْضُهُمُ الْحُلُقَ بِأَنَّهُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَا عَتَادَتْ شَيْئًا فَعَادَتُهَا هِيَ الْمُسَمَّاءُ بِالْحُلُقِ

“Sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.”¹⁸

¹⁷Mahmud, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw.*, 5.

¹⁸Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 12-13.

e. Ibrahim Anis memberikan definisi akhlak sebagai berikut:

اَلْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِحَةٌ، تَصْدُرُ عَنْهَا اَلْاَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ اَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”

f. Abdul Karim Zaidan memberikan definisi akhlak sebagai berikut:

مَجْمُوعَةٌ مِنَ الْمَعَانِي وَالصِّفَاتِ الْمُسْتَقَرَّةِ فِي النَّفْسِ وَ فِي صَوِّهَا وَمِيَزَاتِهَا يَهْتَسُنُ الْفِعْلُ فِي نَظَرِ الْاِنْسَانِ اَوْ يَقْبُحُ، وَمِنْ تَمَّ يَقْدُمُ عَلَيْهِ اَوْ يَحْجُمُ عَنْهُ

“(Akhlak) adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.”¹⁹

g. Hamzah Ya'qub berpendapat bahwa, akhlak ialah ilmu yang menentukan batas anatar baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

h. Abdul Hamid mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikuti sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah perbuatan atau tingkah laku yang biasa dilakukan manusia sehingga menjadi karakter yang melekat dalam diri dan akan muncul dalam tindakan secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu yang bisa bernilai baik atau

¹⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1999), 2.

buruk. Akhlak merupakan roh Islam yang mana agama tanpa akhlak sama seperti jasad yang tidak bernyawa. Dan kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat dan bangsanya tergantung kepada bagaimana akhlaknya.

B. Pembagian Akhlak

Akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Pembagian tersebut didasarkan pada al-Qur'an dan hadits yang bersifat abadi dan universal.²⁰ Ketika perilaku seseorang diterima dan disenangi oleh semua orang yang berakal sehat maka ia disebut dengan akhlak terpuji atau mulia (*al-akhlaqul al-mahmudah*). Akhlak terpuji merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman. Tanda tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadits.

Menurut al-Ghazali, berakhlak terpuji atau mulia artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhi diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya”.²¹ Keimanan seseorang tidak bernilai bila tidak disertai akhlak mulia. Itu karena keimanan bukan sekedar pernyataan di bibir, tetapi mesti keyakinan yang tertanam di dalam hati dan dibuktikan dalam tindakan. Perlu diketahui bahwa ketika kita

²⁰Marzuki, *al, Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, 21-22.

²¹ Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, 38.

menunjukkan akhlak mulia kepada orang lain maka itu merupakan kebaikan, bukan hanya untuk orang lain, tetapi juga untuk diri kita sendiri. Itu karena respon positif yang diberikan oleh orang lain kepada kita, ketika kita menunjukkan akhlak yang baik kepada mereka akan membuat kita bahagia.

Tidak hanya itu, menurut Hamka, ada beberapa hal lain yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, di antaranya:

1. Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
2. Mengharap pujian atau karena takut mendapat cela.
3. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
4. Mengharap pahala dan surga.
5. Mengharap pujian dan takut azab Tuhan.
6. Mengharap keridhaan Allah Swt semata.²²

Adapun kepada siapa akhlak mulia ditujukan, para Ulama memberikan klasifikasi yang lain berdasarkan perintah Allah Swt. dan yang dicontohkan Rasulullah Saw., Ibn Qayyim al-Jauziyah antara lain membagi akhlak mulia ke dalam dua bagian, yaitu:

- a. Akhlak mulia yang berhubungan kepada Allah Swt.
- b. Akhlak mulia kepada makhluk-Nya,²³ yang meliputi akhlak kepada diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat dan akhlak terhadap alam.

²² Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 159.

Akhlak-akhlak terpuji itu di antaranya; rasa belas kasihan dan lemah lembut (*ar-rahman*), dapat dipercaya dan mampu menepati janji (*al-amanah*), pemaaf dan bermusyawarah (*al-'afwu*), manis muka dan tidak sombong (*anisatun*), tekun dan merendahkan diri di hadapan Allah Swt (*khusyu' dan tadharru*), sifat malu (*haya'*), menghormati tamu (*adh-dhiyaafah*) dan masih banyak akhlak terpuji lainnya.²⁴

Ketika perilaku seseorang tidak dapat diterima dan disenangi oleh semua orang yang berakal sehat serta tidak pula membahagiakan, maka disebut dengan akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*). Akhlak ini merupakan yang bertentangan dari *mahmudah*, *mazmumah* ialah tingkah laku tercela yang dapat merusak keimanan dan menjatuhkan martabatnya dan akan menyebabkan pelakunya mendapat kemurkaan dari Allah Swt. dan dijauhkan dari kasih sayang Allah Swt.

Imam Ibn al-Qayyim berkata, “akhlak tercela bermula dari kesombongan dan rendah diri. Dari kesombongan muncul sikap bangga, sok tinggi, sok hebat, ujub, hasad, keras kepala, dzalim, gila pangkat, kedudukan dan jabatan, senang dipuji padahal tidak berbuat sesuatu dan sebagainya”.

Akhlak tercela dapat menciptakan perilaku tercela. Perilaku tercela dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu perilaku yang berdampak buruk bagi

²³ Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*, 50.

²⁴ Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, 38.

diri sendiri dan perilaku tercela yang berdampak pada orang lain.²⁵ Banyak sekali macam akhlak tercela, di antaranya: ujub, takabur, putus asa, berlebihan (*al-israf*), suka berdusta (*al-buhtan*), iri hati atau dengki (*hasad*), egois (*al-nani'ahi*), tidak menepati janji (*khianat*), menggunjing dan mengumpat (*ghibah*) dan masih banyak akhlak tercela lainnya.²⁶

C. Penilaian benar, salah, baik dan buruk dalam akhlak dengan aliran pada Filsafat Etika

Penilaian terhadap suatu perbuatan adalah relatif, hal ini disebabkan adanya perbedaan tolok ukur yang digunakan untuk penilaian tersebut. Perbedaan tolok ukur disebabkan karena adanya perbedaan agama, kepercayaan, cara berfikir, ideologi, lingkungan hidup dan sebagainya.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai kekuatan insting. Hal ini berfungsi bagi manusia untuk dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, yang tiap manusia berbeda-beda, karena pengaruh kondisi dan situasi lingkungan. Dan pada diri manusia juga mempunyai ilham yang dapat mengenal nilai sesuatu itu baik atau buruk.

Di dalam ilmu akhlak kerap dijumpai istilah-istilah: benar, salah, baik dan buruk.

²⁵Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*, 94.

²⁶Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, 43.

1. Benar dan salah

Pengertian benar, menurut Etika (ilmu akhlak) ialah hal-hal yang sesuai atau cocok dengan peraturan-peraturan. Sebaliknya, pengertian salah menurut Etika ialah hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.²⁷

Apabila benar kriterianya adalah peraturan, maka adalah wajar apabila didapati di dunia ini penilaian yang berlainan, bahkan mungkin bertentangan antara benar menurut waktu yang lain, atau benar menurut suatu golongan dengan benar menurut golongan yang lain, sebab peraturannya berlainan, apalagi bila peraturannya bertentangan dengan peraturan yang berada di tempat lain atau suatu waktu dengan waktu yang lain.

Dilihat dari segi subjeknya, secara subjektif “benar” di dunia ini ada bermacam-macam. Benar menurut ilmu hitung, arithmatic, berlainan dengan “benar” menurut ilmu politik; “benar” menurut logika, berlainan dengan “benar” menurut dialektika; “benar” menurut seseorang berlainan dengan “benar” menurut orang yang berlaku untuknya.

Sedangkan secara objektif, benar atau kebenaran itu hanya satu dan tak mungkin mengandung perlawanan di dalamnya, maka pada hakikatnya yang benar itu adalah pasti dan hanya satu. Kebenaran yang objektif merupakan kebenaran yang pasti dan satu, adalah kebenaran yang

²⁷Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 53.

didasarkan kepada peraturan yang dibuat oleh Yang Maha Satu, yang Maha Mengetahui akan segala sesuatu Yang Maha Benar. Karena itu satu-satunya kebenaran yang objektif adalah kebenaran yang dibuat oleh Yang Maha Satu Yang Maha Benar. Dan peraturan yang dibuat manusia bersifat relatif, adalah benar apabila tidak bertentangan dengan peraturan yang objektif yang dibuat oleh Yang Maha Satu Yang Maha Benar. Yakni peraturan yang tidak bertentangan dengan wahyu, karena kebenaran mutlak adalah kebenaran dari Yang Maha Benar.²⁸

Oleh karena itu, benar yang objektif adalah benar yang didasarkan atas peraturan yang dibuat oleh Tuhan. Peraturan yang bersifat universal dan fleksibel, sehingga memberi kemudahan bagi manusia untuk menerapkannya di tempat, waktu, situasi dan kondisi yang berlainan.

2. Baik dan buruk

Pengertian “baik” menurut Ethik adalah sesuatu yang berharga untuk sesuatu tujuan. Sebaliknya, yang tidak berharga, tidak berguna untuk tujuan, apabila yang merugikan, atau yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan adalah “buruk”.

Seperti halnya pengertian benar dan salah, maka pengertian baik dan buruk juga ada yang subjektif dan relatif, baik bagi seseorang belum tentu baik bagi orang lain. Sesuatu itu baik bagi seseorang apabila hal ini sesuai dan berguna untuk tujuannya. Hal yang sama adalah mungkin buruk bagi

²⁸*Ibid.*, 54-55.

orang lain, karena hal tersebut tidak akan berguna bagi tujuannya. Akan tetapi secara objektif, walaupun tujuan orang atau golongan di dunia ini berbeda-beda, sesungguhnya pada akhirnya semuanya mempunyai tujuan yang sama, sebagai tujuan akhir tiap-tiap sesuatu.

Tujuan dari masing-masing sesuatu, walaupun berbeda-beda, semuanya akan bermuara kepada satu tujuan yang dinamakan baik, semuanya mengharapkan agar mendapatkan yang baik dan bahagia. Dan tujuan akhir dari semuanya itu sama, yaitu bahwa semuanya ingin baik, semuanya ingin bahagia.²⁹

Kebaikan yang berhubungan dengan tujuan ini dapat dibedakan dengan kebaikan sebagai tujuan terakhir dan kebaikan sebagai cara/jalan/sasaran/alat untuk sampai kepada tujuan akhir tersebut. Tujuan sementara ini mungkin hanya sekali bagi seseorang atau suatu golongan. Tujuan sementara sebagai alat/jalan untuk mencapai tujuan akhir ini terdapat bermacam-macam dan beraneka ragam.

Di dalam akhlak Islamiyah, antara baik sebagai alat/cara/tujuan sementara harus segaris/sejalan dengan baik sebagai tujuan terakhir. Artinya cara untuk mencapai tujuan baik sebagai tujuan sementara dan tujuan akhir berada dalam satu garis lurus yaitu berdasarkan satu norma. Di samping “baik” juga harus “benar”. Sebab tidak semua cara yang berharga untuk mencapai tujuan itu disebut baik apabila tidak segaris

²⁹ *Ibid.*, 56-57.

dengan baik sebagai tujuan akhir. Singkatnya untuk mencapai tujuan yang baik harus dengan jalan yang baik dan benar. Begitu pula sebaliknya, dalam melalui cara/jalan yang baik dan benar harus memiliki tujuan yang baik dan benar pula.

Jadi menurut akhlak Islam, perbuatan itu di samping baik juga harus benar, yang benar juga harus baik. Sebab dalam Ethik yang benar belum tentu baik dan yang baik belum tentu benar. Dan mempersoalkan baik dan buruknya perbuatan manusia maka ukuran dan karakternya selalu dinamis, sulit dipecahkan. Namun demikian karakter baik dan buruk perbuatan manusia dapat diukur dengan fitrah manusia.³⁰

3. Aliran tentang baik dan buruk

a. Aliran Hedonisme

Aliran Hedonisme berpendapat bahwa norma baik dan buruk adalah “kebahagiaan” karenanya suatu perbuatan apabila dapat mendatangkan kebahagiaan maka perbuatan itu baik dan sebaliknya perbuatan itu buruk apabila mendatangkan penderitaan. Menurut aliran ini, setiap manusia selalu menginginkan kebahagiaan yang merupakan dorongan daripada tabiatnya dan ternyata kebahagiaan adalah merupakan tujuan akhir dari hidup manusia, oleh karenanya jalan yang mengantarkan ke arahnya dipandang sebagai keutamaan (perbuatan baik atau buruk).

³⁰ *Ibid.*, 57-59.

Maksud aliran ini adalah bahwa manusia hendaknya mencari kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi dirinya. Setiap perbuatannya harus diarahkan kepada kebahagiaan. Maka apabila terjadi keraguan dalam memilih sesuatu perbuatan, harus diperhitungkan banyak sedikitnya kebahagiaan dan kepedihannya. Dan sesuatu itu baik apabila diri seseorang melakukan perbuatan yang mengarah kepada tujuan yakni kebahagiaan.³¹

Aliran Hedonisme terbagi menjadi dua:³²

1) Egoistic Hedonisme

Dalam aliran ini dinyatakan bahwa ukuran kebaikan adalah kebahagiaan diri pribadi orang yang berbuat. Karenanya dalam aliran ini mengharuskan kepada para pengikutnya agar mengerahkan segala perbuatannya untuk menghasilkan kebahagiaan yang sebesar-besarnya.

Apabila bimbang atau ragu-ragu di antara dua macam perbuatan atau ragu-ragu terhadap sesuatu perbuatan, apakah dikerjakan atau ditinggalkan, maka dia harus menghitungnya mana yang mengandung kebahagiaan dan mana yang mengandung penderitaan bagi dirinya. Dan perbuatan yang banyak kebahagiaannya itulah kebaikan, sedang yang lebih banyak

³¹ *Ibid.*, 64-65.

³² *Ibid.*, 67-69.

penderitaannya itulah keburukan. Seandainya perbuatan tersebut sama seimbang kebahagiaan dan penderitaannya, maka dia bebas memilih.

2) Universalistic Hedonisme

Aliran ini mendasarkan ukuran baik dan buruk pada “kebahagiaan umum”. Aliran ini mengharuskan agar manusia dalam hidupnya mencari kebahagiaan yang sebesar-besarnya untuk sesama manusia dan bahkan pada sekalian makhluk yang berperasaan. Jadi baik buruknya sesuatu didasarkan atas ada kesenangan atau tidaknya sesuatu itu bagi umat manusia. Kalau memang sesuatu itu lebih banyak kebahagiaannya dan membawa kemanfaatan, maka hal itu baik, tapi sebaliknya kalau membawa akibat penderitaan maka hal itu berarti buruk.

b. Aliran Utilitarianisme

Maksud dari paham ini adalah agar manusia dapat mencari kebahagiaan sebesar-besarnya untuk sesama manusia atau semua makhluk yang memiliki perasaan. Kebahagiaan menurut paham ini, bukan kebahagiaan yang melakukan perbuatan itu saja, sebagaimana aliran hedonisme, tetapi kebahagiaan semua orang yang ada hubungannya dengan perbuatan itu. Wajib bagi si pembuat atau yang melakukan perbuatan, menghitung buah perbuatannya, jangan sampai

berat sebelah didirinya, tetapi harus menjadikan sama antara kebaikan dirinya dan kebaikan orang lain.³³

c. Aliran Intuitionisme

Aliran ini berpendirian bahwa setiap manusia mempunyai kekuatan naluri batiniah yang dapat membedakan sesuatu itu baik dan buruk dengan hanya selintas pandang. Jadi, sumber pengetahuan tentang suatu perbuatan mana yang baik atau mana yang buruk adalah kekuatan naluri, kekuatan batin atau bisikan hati nurani yang ada pada tiap-tiap manusia.

Sebagai pendukung aliran ini Plato (430-347 SM) mengatakan bahawa: adalah kesalahan besar, kalau kebahagiaan itu dijadikan tujuan hidup. Sebab hal itu dapat menyesatkan hati nurani. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia bukan setiap perbuatannya itu mencari kebahagiaan.

Dalam mengutamakan paham Plato dari Aristoteles (Hedonism), Sainther berkata: “Sungguh salah besar sekali bahwa tujuan hidup itu adalah bahagia, karena dalam hal ini menimbulkan pandangan yang buruk terhadap segala sesuatu dan menyesatkan suara hatinya, menurut yang tertampak bahwa manusia itu tidak mencari kebahagiaan dalam segala perbuatannya. Bahkan di situ ada beberapa keadaan dimana seorang menurut kemauannya sendiri suka

³³ *Ibid.*, 70.

mengorbankan segala sesuatu untuk kewajiban. Kewajiban mana yang lebih penting dari manfaat dengan segala apa yang dinamakan kebahagiaan. Sungguh bahagia itu tidak berarti sesuatu apabila dibandingkan dengan kewajiban dan dapat dikatakan keruntuhan akhlak, bila seorang melebihkan kebahagiaan manusia daripada kewajibannya.³⁴

d. Aliran Evolutionisme

Herbert Spencer mencocokkan paham ini dengan akhlak, ia berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan akhlak itu tumbuh secara sederhana dan mulai berangsur meningkat sedikit demi sedikit, dan ia berjalan ke arah “cita-cita” yang dianggap sebagai tujuan. Maka perbuatan itu baik bila dekat dengan dari cita-cita itu dan buruk bila jauh daripadanya. Tinjauan manusia di dalam hidup ini akan mencapai cita-cita itu atau mendekatinya sedapat mungkin.

Bahwa Spencer menjadikan ukuran perbuatan itu adalah “merubah diri sesuai dengan keadaan-keadaan yang mengelilinginya”. Suatu perbuatan dikatakan baik bila menimbulkan lezat dan bahagia. Dan yang demikian itu terjadi bila sesuai dengan apa yang melingkunginya atau dengan kata lain cocok dengan keadaan yang berada di sekelilingnya. Dan yang demikian itu terjadi, bila tidak sesuai dengan keadaan yang berbeda di sekelilingnya, jadi tiap-tiap

³⁴ *Ibid.*, 71-73.

perbuatan itu bila lebih banyak persamaan adalah lebih dekat kepada kesempurnaan.

Pengikut paham ini berpendapat bahwa segala perbuatan akhlak itu tumbuh dengan sederhana, dan mulai naik dan meningkat sedikit demi sedikit, lalu berjalan menuju kepada cita-cita, dimana cita-cita ini ialah yang menjadi tujuan. Maka perbuatan itu baik bila dekat dengan cita-cita itu atau mendekatinya sedapat mungkin.³⁵

e. Aliran Idealisme

Aliran ini dipelopori oleh Immanuel Kant (1724-1804) seorang yang berkebangsan Jerman. Pokok-pokok pandangan etika Idealisme dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Wujud yang paling dalam diri kenyataan (hakikat) ialah kerohanian. Seseorang berbuat baik pada prinsipnya bukan karena dianjurkan orang lain melainkan atas dasar “kemauan sendiri” atau “rasa kewajiban”.

Sekalipun diancam dan dicela orang lain, perbuatan baik itu dilakukan juga, karena adanya rasa kewajiban yang bersemi dalam rohani manusia.

- 2) Faktor yang paling penting mempengaruhi manusia adalah “kemauan” yang melahirkan tindakan yang kongkrit. Dan yang menjadi pokok di sini adalah “kemauan baik”.

³⁵ *Ibid.*, 75.

3) Dari kemauan yang baik itulah dihubungkan dengan suatu hal yang menyempurnakannya yaitu “rasa kewajiban”.

Dengan demikian, maka menurut aliran ini “kemauan” adalah faktor terpenting terwujudnya tindakan-tindakan yang nyata. Oleh karena itu “kemauan yang baik” adalah menjadi dasar pokok dalam etika Idealisme.

Menurut Kant, untuk dapat terealisasinya tindakan dari kemauan yang baik, maka kemauan yang perlu dihubungkan dengan suatu hal yang akan menyempurnakannya, yaitu “perasaan kewajiban”. Jadi, kemauan yang baik, kemudian disertai dengan perasaan kewajiban menjalankan sesuatu perbuatan atau tindakan, maka terwujudlah perbuatan/tindakan yang baik.³⁶

f. Aliran Tradisionalisme

Aliran tradisionalisme adalah aliran yang berpendapat bahwa yang menjadi norma baik dan buruk ialah tradisi atau adat kebiasaan. Artinya sesuatu itu baik kalau sesuai dengan adat kebiasaan, dan sebaliknya sesuatu itu buruk bila menyalahi adat kebiasaan.

Harus diakui, bahwa aliran ini banyak mengandung kebenaran hanya secara ilmiah kurang memuaskan, karena tidak umum. Kerap kali suatu adat kebiasaan dalam suatu masyarakat dianggap baik,

³⁶ *Ibid.*, 76.

sedangkan dalam masyarakat lain dianggap tidak baik. Dengan demikian, maka terjadilah bermacam-macam perbedaan adat kebiasaan di antara bangsa-bangsa, tidak itu saja, bahkan perbedaan antar suku, dan bahkan juga antar desa yang satu dengan desa yang lain. Karenanya adat kebiasaan ini sukar dijadikan norma/ukuran umum.

g. Aliran Naturalisme

Yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia menurut aliran Naturalisme ialah perbuatan yang sesuai dengan fitrah/naluri manusia itu sendiri, baik mengenai fitrah lahir maupun fitrah batin. Aliran ini menganggap bahwa kebahagiaan yang menjadi tujuan daripada setiap manusia didapat dengan jalan memenuhi panggilan nature atau kejadian manusia itu sendiri. Itulah sebabnya, aliran tersebut dinamakan naturalisme.³⁷

h. Aliran Theologis

Aliran ini berpendapat bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia, adalah didasarkan atas ajaran Tuhan, apakah perbuatan itu diperintahkan atau dilarang oleh-Nya. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah perbuatan yang buruk, dimana ajaran-ajaran tersebut sudah dijelaskan dalam kitab suci.³⁸

³⁷ *Ibid.*, 80.

³⁸ *Ibid.*

D. Konsep Akhlak Rasulullah

Akhlak Rasulullah bersifat menyeluruh dan sempurna sehingga menjadi suri teladan bagi para pengikutnya. Keberadaan beliau bagaikan sebuah sumber atau titik pusat semua tindakan dan hukum. Riwayat hidup Rasulullah bukan untuk kepentingan cerita itu sendiri. Tetapi yang lebih penting adalah penafsiran dan penerapan perilaku yang beliau contohkan untuk kita.³⁹

Suatu hari, 'Aisyah r.a. pernah ditanya oleh Hisyam bin Amr r.a., “Wahai Ummul Mukminin, beri tahukan kepadaku tentang akhlak Rasulullah Saw.” 'Aisyah r.a. balik bertanya, “bukankah kamu membaca al-Qur'an ini?” Hisyam menjawab, “ya.” Aisyah r.a. berkata, “sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an.”

Begitulah jawaban 'Aisyah r.a., salah seorang yang paling intim dengan Rasulullah Saw. Rasulullah diumpamakan seperti al-Qur'an yang berjalan karena kemuliaan akhlak beliau yang sempurna. Semua perkataan dan perbuatan Rasulullah bukanlah berasal dari hawa nafsu, melainkan berasal dari wahyu Illahi.⁴⁰

Nabi Muhammad Saw merupakan profil seorang hamba yang konsisten dan istiqamah dalam hidup dengan perilaku terpuji yang dengan sangat gemilang telah berhasil melakukan perubahan besar di tengah masyarakat pagan Mekkah. Hanya dalam waktu relatif singkat, sekitar 22 tahun lebih.

³⁹ Murtadha Muthahhari, *Akhlak Suci Nabi yang Ummi* (Bandung: Mizan, 1997), 78.

⁴⁰ Mahmud, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw.*, 1.

Nabi Muhammad Saw. berhasil membalik situasi Jahiliyah menjadi situasi Islami. Dalam konteks kesemestaan peradaban manusia. Nabi Muhammad Saw. berangkat dari *grand design* jati diri manusia, yakni *li'utammima makārima al-akhlāq*, menyempurnakan akhlak mulia, menuju kesejahteraan semesta *rahmatan lil 'ālamīn* (rahmat bagi semesta alam).⁴¹

Terlahir dan besar sebagai seorang yatim piatu, Muhammad bin Abdullah merupakan sosok yang bagi masyarakat kaumnya adalah sosok yang istimewa. Pergaulannya yang menarik, sikap dan sopan santunnya yang mengagumkan, kepiawaiannya menemukan solusi bagi problema-problema yang dihadapi oleh kaumnya, telah mengangkat pribadi Muhammad menjadi orang yang dipercaya.

Keagungan budi pekerti beliau sudah terlihat sebelum beliau diangkat sebagai Nabi dan Rasul. Lingkungan pergaulan keseharian sebagai anggota masyarakat Mekkah yang menyembah berhala serta disibukkan oleh aktivitas dagang yang sangat tinggi, tidak membuat pemuda Muhammad hanyut dalam budaya penyembahan berhala serta kehidupan hedonisme di dunia bisnis itu. Padahal, sebagai anggota clan Quraisy, posisi beliau sebagai keluarga terdekat dan cucu dari Abdul Muthalib, cukup terpendang dan dihormati di tengah masyarakat Mekkah dan sekitarnya.

Setelah beliau diangkat sebagai Nabi dan Rasul, beliau dipuji oleh Eksistensi Yang Maha Agung, Allah Swt. dengan suatu ungkapan keagungan,

⁴¹ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, 4.

yakni menyanggah predikat *khuluqun 'azhim*, berbudi pekerti yang agung. Pujian itu datang dari Allah Dzat Yang Maha Perkasa dan Maha Tinggi. Dalam status sebagai utusan Allah Swt. dengan pujian predikat berbudi pekerti agung, tidak membuat beliau menjadi tinggi hati. Beliau terjauh dari keinginan untuk mempergunakan keistimewaan tersebut guna membalas dendam kepada orang-orang yang telah mengancam keselamatan dirinya.⁴²

Di samping itu, Rasulullah Saw. sebagai pengemban risalah Ilahi dibekali kelebihan agar dapat membimbing umatnya dalam mempraktikkan pesan-pesan risalah yang dibawanya dalam aktivitas kehidupan. Rasulullah bukan hanya penyampai risalah, namun lebih dari itu, beliau adalah panutan dan teladan dalam pengamalan pesan syariat. Rasulullah Saw. dalam mengemban tugas keteladanan ini, dibekali dengan sifat-sifat mulia berikut:

1. *Fathanah* artinya kecerdasan. Kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian pemilik sifat *fathanah* tidak hanya memiliki wawasan yang luas di segala bidang, tetapi juga berpijak pada landasan ruhaniah yang kokoh. *Fathanah* juga berarti kecerdasan di atas rata-rata. Maka Rasulullah sebagai pembimbing dan pengayom umatnya, tentu memiliki kecerdasan yang lebih, yang mampu menaungi pikiran orang-orang di bawahnya. Beliau memahami naluri mereka, mengetahui kapasitas akal mereka,

⁴² *Ibid.*, 5-6.

serta mampu menjawab permasalahan dengan bahasa yang pas, bisa dipahami dan diterima oleh mereka.

2. *Shiddiq* artinya benar atau jujur. Sifat ini merupakan mahkota kepribadian bagi orang yang mulia sehingga memperoleh limpahan nikmat dan karunia-Nya. Rasulullah sebagai teladan umat, bukan hanya karena tidak berbuat ketidakjujuran, tetapi juga tak sepatah katapun ketidakjujuran dan kebohongan keluar dari mulut beliau. Dalam candaan dan gurauan beliau dengan sahabat-sahabatnya juga tidak lepas dari kejujuran dan tidak pernah berdusta. Itulah sebabnya, lisan beliau yang suci menjadi perantara sampainya kalam Allah Swt. ke telinga manusia.
3. *Amanah* artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. dijuluki oleh penduduk Makkah dengan gelar *al-Amin*, yang artinya orang terpercaya, sebelum beliau diangkat menjadi Nabi.
4. *Tabligh* berarti menyampaikan, yakni menyampaikan seluruh risalah Ilahi. Sepanjang hidupnya, Rasulullah Saw. menyampaikan risalah yang diterimanya dari Allah Swt. kepada umat manusia. Tak ada

satupun yang ditutup-tutupi, ditambah-tambahi atau dikurang-kurangi.

Beliau menyampaikan risalah itu apa adanya.⁴³

Kendatipun sudah diangkat sebagai Nabi dan Rasul, Nabi Muhammad Saw. tidak pernah membangga-banggakan dirinya sebagai manusia yang memiliki sifat-sifat supra-manusiawi, atau manusia Tuhan. Bahkan beliau melarang dengan sangat keras para pengikutnya bila ada yang memperlakukan diri pribadi beliau sebagai seseorang yang supra-manusia. Kepada sahabat-sahabatnya beliau ditegaskan: *“Lā tathrunī kamā athratin Nasharā ibna Maryam, Innmā Ana ‘abdullāh faqulu ‘abdullāh wa rasūluh.”* (Jangan aku dipuja seperti orang-orang Nasrani memuja putra Maryam. Aku hanyalah hamba Allah. Sebut sajalah hamba Allah dan rasul-Nya).⁴⁴

Dalam jiwa Rasulullah Saw. merangkum banyak akhlak mulia, seperti sifat malu, mulia, berani, menepati janji, ringan tangan, cerdas, ramah, sabar, memuliakan anak yatim, berperangai baik, jujur, pandai menjaga harga diri, senang menyucikan diri, dan berjiwa bersih. Ibnu Qayyim menuturkan bahwa Nabi Muhammad Saw. memadukan taqwa kepada Allah dan sifat-sifat luhur. Taqwa kepada Allah Swt. dapat memperbaiki hubungannya dengan sesama makhluk Allah Swt. Jadi taqwa kepada Allah Swt. akan melahirkan cinta

⁴³ Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern*, 35-40.

⁴⁴ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, 6.

seseorang kepada-Nya dan akhlak mulia dapat menarik cinta manusia kepadanya.⁴⁵

Selain keluhuran akhlak Rasulullah Saw. kepada Allah, Rasulullah juga memiliki akhlak yang mulia kepada masyarakat. Sebagai contoh, ketika beliau diejek dan ditantang oleh masyarakat musyrikin Mekkah untuk menunjukkan mu'jizat apa saja yang beliau punya, sebagai bukti bahwa beliau sungguh-sungguh seorang Nabi dan Rasul. Beliau dengan merendah mengatakan bahwa mu'jizat itu hanyalah al-Qur'an yang disampaikan malaikat Jibril. Ayat-ayat al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada beliau dalam bahasa mereka juga, bahasa yang mereka pergunakan sehari-hari, yakni bahasa Arab.

Beliau juga tidak pernah merasa lebih tinggi dan lebih mulia dari orang lain, walaupun di tengah keluarga sendiri. Ketika beliau berdakwah ke Thaif, beliau terkena cobaan dilempari batu oleh masyarakat banyak. Namun beliau tidak marah dan memendam. Beliau bersihkan darah yang mengalir pada wajah beliau. Kemudian beliau berdo'a untuk orang-orang yang melemparinya itu, agar mereka diberi petunjuk oleh Allah Swt.⁴⁶ Dengan demikian, sangatlah tampak keagungan akhlak Rasulullah Swt. semasa hidupnya.

⁴⁵ Mahmud, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw.*, 14

⁴⁶ M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, 7.

BAB III

RIWAYAT HIDUP M. YUNAN YUSUF

A. Biografi M. Yunan Yusuf

Muhammad Yunan Yusuf lahir di Pasar Sorkam Sibolga, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara pada tanggal 19 Januari 1949.⁴⁷ Ayahnya bernama M. Yusuf Tanjung dan Ibunya Hj. Siti Hamiah. Pendidikannya dimulai pada usia enam tahun di Sekolah Rakyat saat pagi hari dan di Madrasah Ibtidaiyah ketika sore hari. Di Madrasah Ibtidaiyah ia berguru pada al-Ustadz Aqasyah Kari Maradjo yang mengajarkan kepadanya membaca huruf hija'iyah “*alif-ba-ta*” sampai mempunyai kemampuan membaca Juz ‘Amma, ketika itu Yunan Yusuf masih duduk di bangku kelas satu Sekolah Rakyat.⁴⁸ Pada tahun 1957 ia bersama orang tuanya pindah ke Sibolga, menempuh pendidikan Sekolah Rakyat Islamiyah Sibolga yang ia selesaikan pada 1963. Selepas itu ia melanjutkan pendidikannya ke PGAP Muhammadiyah Sibolga dan tamat dari PGAP pada tahun 1967. Kemudian ia merantau ke Padangpanjang, Sumatera Barat untuk meneruskan pendidikan di Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah.⁴⁹ Ia berguru pada Buya H. Haroun ‘I Ma’any selaku Direktur Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah Padangpanjang, yang

⁴⁷ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (Jakarta: Penamadani, 2004) 238.

⁴⁸ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, xx.

⁴⁹ BPH UHAMKA, *Curriculum Vitae Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, MA.*, 5 Juni 2018, (Online), <https://bph.uhamka.ac.id/2018/06/05/profdrmyunanyusufma/>, diakses 13 Maret 2021.

menanamkan kepadanya nilai-nilai akidah tauhid dan kerja keras.⁵⁰ Pendidikannya di Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah selesai tahun 1969, sembari mengikuti ujian *extraineri* Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA) Negeri Bukit Tinggi (Ijazah, 1970).

Kemudian ia melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD) Universitas Muhammadiyah Padangpanjang dan mendapat gelar *Bachelor of Art* (BA) dengan judul *risalah “Al-Qur’an al-Karim A’zhamu Mu’jizat li al-Nabi Muhammad Salla Allah ‘alayhi wa Sallam (Al-Qur’an al-Karim Mu’jizat Terbesar Nabi Muhammad Saw)”* pada tahun 1973. Kemudian ia melanjutkan perjalanan hijrahnya ke Jakarta untuk melanjutkan di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1978 dengan skripsi berjudul “Aliran Kepercayaan dan Islam: Sebuah Studi Perbandingan tentang Ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa.”⁵¹

Sejak tahun 1982, ia diangkat menjadi pengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1984, ia berkesempatan melanjutkan pendidikan program S2 yang diselesaikan pada tahun 1986 dengan jalur non tesis, kemudian dilanjutkan ke program S3 di Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan menamatkan

⁵⁰ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, xx.

⁵¹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam*, 239.

pendidikan S3 pada tahun 1989 dengan disertasi “Corak pemikiran Kalam tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah atas pemikiran Hamka dalam Teologi Islam.”

Kegiatan penelitian dan ilmiah yang telah diikutinya antara lain adalah penelitian tentang agama dan perubahan sosial Badan Litbang Departemen Agama yang kemudian menghasilkan sebuah monografi “Sebuah Sketsa tentang Efek Siaran TVRI terhadap Kesadaran Beragama di Kalangan Pelajar PGA Muhammadiyah Ciputat” (1979); penelitian individual, proyek Perguruan Tinggi Agama Departemen Agama RI IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Penafsiran Ayat Kalam Mu’tazilah menurut Asy’ariyah dan Ayat Kalam Asy’ariyah menurut Mu’tazilah”(1997); penelitian kepustakaan dengan judul “Hamka dan Ajaran Tasawufnya” (1980); mengikuti diskusi dan seminar ilmiah serta menyampaikan makalah dalam berbagai forum, yakni: Seminar Islam on South East Asia, The Asia Foundation (1982), Simposium Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Esok, Festival Istiqlal (Jakarta, 21-24 Oktober 1991), Seminar Kebijakan Pendidikan Tinggi, Pengembangan IPTEK dan Transformasi Sosial, Dies Natalis ke-45 UGM Yogyakarta (1994), Seminar Nasional Aktualisasi Nilai-nilai Islam dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia untuk Menunjang Pembangunan Berkelanjutan, IAIN Raden Fatah Palembang (1994), Seminar Sempena Multaqa Ma’al Hijrah, Pertubuhan Al-Khadeem, Petaling Jaya, Malaysia (1996), Khutbah Idul Adha, Dzulhijjah

1434 H di Frankfurt Jerman, Khutbah Idul Adha, 10 Dzulhijjah 1435/4 Oktober 1435 H, di Aula KBRI, Berlin.⁵²

Ia juga aktif menulis di berbagai media, antara lain adalah *Studia Islamika*, *Mimbar Agama dan Budaya*, *Mingguan PESAN*, *Didaktika Islamiyah*, *Refleksi*, dan *Panji Masyarakat*.⁵³ Karena keaktifannya dalam menulis ia menjadi pemimpin ataupun anggota dari beberapa forum penulisan, di antaranya: Pemimpin Redaksi *REFLEKSI Journal Pengkajian Agama dan Kemasyarakatan*, Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta (1986-2000), Anggota *Mitra Bestari TAJDID*, *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah*, *UHAMKA* (2010-sekarang), Redaksi Ahli *SPEKTRA*, *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Universitas Asy-syafiiyah (2009-sekarang), Dewan redaksi *Risalah Dakwah*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Universitas Islam Asy-Syafiiyah (2013-sekarang), Ketua Redaksi *Jurnal Tasawuf*, Pusat Kajian Buya Hamka *UHAMKA*, dan penulis kolom *Suara Muhammadiyah*.

Pernah menjadi Ketua Lembaga Pengkajian dan Pembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah (periode 1995-2000), Wakil Ketua Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan, Kementerian Agama RI (2000-2005), Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah (periode 1995-2000 dan 2000-2005), menjadi Anggota Badan Akreditasi Sekolah Nasional (BASNAS)

⁵² BPH UHAMKA, *Curriculum Vitae Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, MA*.

⁵³ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam*, 240.

Kemendikbud, Ketua Umum Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) (periode 2001-2006), Anggota Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (periode 2005-2009) dan menjabat sebagai ketua BSNP pada masa bakti 2006-2007, Ketua Tim Asistensi Bendahara Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2011-2015), dan Anggota Panitia Penelitian Buku Nonteks Pelajaran (PPBNP), Kemendikbud (2010 sampai sekarang).

Sekarang, di samping sebagai Guru Besar Pemikiran Islam pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, juga menjadi Guru Besar pada Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta, Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Tangerang, dan juga tergabung dalam Dewan Pakar Pusat Studi al-Qur'an (PSQ).

Dalam kehidupan berumah tangga ia jalani bersama Hj. Iriyanis Tanjung, BA, istri tercinta, Zuhairan Yunmi Yunan, SE, M.Si, Zahraini Yumna Yunan, S.Psi., M.Psi., Zulfahmi Yasir Yunan, S.Sos.I, dan Zuhdayanti Yufna Yunan, S.Ak., Andri Hutari, Rahmi Kamelia Syahril dan Miftahul Jannah, anak dan menantu terkasih dan Faris Fatihin dan Mumtaz Muflihim, Kamelia Dinar, Rijal Sabiq, Aischa Alecia, dan Naisya Azkia Zulmi cucu-cucu tersayang.⁵⁴

⁵⁴ BPH UHAMKA, *Curriculum Vitae Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, MA.*

B. Karya-karya M. Yunan Yusuf

Yunan Yusuf memiliki cukup banyak hasil karya tulis yang telah dipublikasikan di tengah masyarakat. Karya tulis tersebut mayoritas menyajikan tentang penafsiran beliau terhadap beberapa juz dalam al-Qur'an dan juga berbagai permasalahan terkait agama Islam. Karya tulis M. Yunan Yusuf yang telah dipublikasikan antara lain adalah:

1. *Kemuhammadiyah Kajian Pengantar* diterbitkan oleh Yayasan Pembaru, Jakarta pada tahun 1988.
2. *Al-Islam I* diterbitkan oleh Yayasan Perkasa, Jakarta pada tahun 1988.
3. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam* diterbitkan oleh Yayasan Perkasa, Jakarta pada tahun 1988.
4. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* diterbitkan oleh Panjimas, Jakarta pada tahun 1990.
5. *Dengan Himah Nuzul Al-Qur'an Kita Tingkatkan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara menuju Baldatun Thayyibah wa Rabbun Ghafur* disampaikan pada saat ceramah Nuzul Qur'an di masjid Istiqlal lalu diterbitkan oleh PHBI Departemen Agama, Jakarta pada tahun 1998.
6. *Teologi Muhammadiyah, Cita Tajdid dan Realitas Sosial* diterbitkan oleh IKIP Muhammadiyah Press, Jakarta pada tahun 1995.
7. *Reposisi Perguruan Tinggi Swasta dalam Persaingan Global* diterbitkan oleh Universitas Langlangbuana, Bandung pada tahun 2006.

8. *Tafsir Juz 'Amma As-Sirāju'l Wahhāj* diterbitkan oleh Azzahra Pustaka Prima yang bekerja sama dengan Penamadani, Jakarta pada tahun 2010.
9. *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* diterbitkan oleh Lentera hati, Ciputat pada tahun 2013.
10. *Pemikiran Kalam: Dari Khawarij hingga Buya Hamka ke Hasan Hanafi* diterbitkan oleh Prenada Group, Jakarta pada tahun 2014.
11. *Tafsir Juz Qad Sam'Allah: Bunyānun Marshūsh* diterbitkan oleh Lentera Hati, Ciputat pada tahun 2014.
12. *Tafsir Juz Qālā Famā Khatbukum: Hikmatun Bālighah* diterbitkan oleh Lentera Hati, Ciputat pada tahun 2015.
13. *Dakwah Rasulullah: Sejarah dan Problematika* diterbitkan oleh Lencana Prenadamedia Group, Jakarta pada tahun 2016.
14. *Dakwah di Tengah Masyarakat Sekuler: Studi Aktifitas Dakwah Masjid Al-Falah, Indonesisches Weisheititsund Kulturzentrum IWKZe.V Berlin, dalam Membendung Pengaruh Sekularisme terhadap Masyarakat Indonesia yang Beragama Islam di Berlin.* Karya ini merupakan penelitian individual beliau pada tahun 2016 akan tetapi tidak diterbitkan.
15. *Tafsir Juz Hā Mīm: Kitābun Hafīzh* diterbitkan oleh Lentera Hati, Ciputat pada tahun 2016.
16. *Tafsir Juz Ilahi Turradu: Annahu'l Haq* diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2017.

Adapun beberapa karya beliau sebagai bentuk kontribusi dalam karya penulis lain, diantaranya adalah:

1. *Cita dan Citra Muhammadiyah* diterbitkan oleh Pustaka Panjimas, Jakarta pada tahun 1985 yang ia himpun bersama Syaiful Ridjal dan Anwar Abbas.
2. *Ensiklopedia Islam Indonesia* diterbitkan oleh Jambatan, Jakarta pada tahun 1992.
3. *Ensiklopedia Islam* diterbitkan oleh Ichtiar Baru van Hove, Jakarta pada tahun 1993.
4. *Masyarakat Utama: Konsepsi dan Strategi* diterbitkan oleh Yayasan Perkasa, Jakarta tahun 1995.
5. *Ensiklopedi Hukum Islam* diterbitkan oleh Ichtiar Baru van Hove, Jakarta pada tahun 1996.
6. *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah* diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah pada tahun 2000.
7. *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan* diterbitkan oleh Penerbit Nuansa, Bandung pada tahun 2000.
8. *Agama di Tengah Kemelut* diterbitkan oleh Mediacita, Jakarta pada tahun 2001.
9. *Metode Dakwah* diterbitkan oleh Predana Media, Jakarta pada tahun 2003.

10. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* diterbitkan oleh Mediacita, Jakarta pada tahun 2005.
11. *Ensiklopedi Muhammadiyah* diterbitkan oleh Raja Grafindo Persada, Jakarta pada tahun 2005.
12. *Islam Universal* diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta pada tahun 2007.
13. *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah* diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media, Yogyakarta pada tahun 2009.
14. *Pendidikan Holistik* diterbitkan oleh UHAMKA Press pada tahun 2012.
15. *Muhammadiyah yang Kian Bersinar* diterbitkan oleh Sejahtera Kita, Jakarta pada tahun 2015.

C. Profil Kitab Tafsir Juz Tabarak Khuluqun ‘Azhim

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Pada sekapur sirih yang terdapat dalam kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun ‘Azhim*, Yunan Yusuf mengungkapkan bahwa minat untuk menulis tafsir al-Qur’an sudah sejak lama tersimpan dalam hatinya. Yakni sejak ia menyelesaikan penulisan risalah untuk meraih gelar Sarjana Muda (BA) pada Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padangpanjang, pada tahun 1974. Risalah itu penulis tulis dalam bahasa Arab dengan judul “*Al-Qur’an al-Karim A’zhamu Mu’jizat li al-Nabi Muhammad ﷺ*”

Sallam (Al-Qur'an al-Karim Mu'jizat Terbesar Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wa Sallam)". Namun hati selalu mundur maju untuk memulainya. Karena penulis sadar, siapa penulis, yang ilmunya baru secuil dan hanya setitik, hendak berenang di samudera al-Qur'an yang sangat dalam tanpa dasar dan sangat luas tiada bertepi itu.

Sekurang-kurangnya ada tiga kendala yang membuat penulis berada pada situasi maju mundur tersebut. *Pertama*, bukankah tafsir al-Qur'an sudah sangat banyak ditulis? Sudah puluhan ribu halaman dan ribuan kitab yang telah ditulis untuk menafsirkan al-Qur'an. Seperti tidak ada ruang lagi yang tersisa untuk menafsirkan ayat al-Qur'an yang jumlahnya 6000 lebih ayat. Semua ayat al-Qur'an tersebut sudah dijelas-uraikan dalam tafsir, baik tafsir yang berjilid-jilid, maupun tafsir dalam bentuk terjemahan. Apakah tidak akan terjadi pengulangan penafsiran dari tafsir-tafsir yang sudah ada?

Kedua, bukankah syarat untuk menafsirkan al-Qur'an itu tidaklah ringan? Syarat-syarat yang telah diletakkan para Ulama terdahulu bagi siapa saja yang bermaksud menafsirkan al-Qur'an memanglah berat. Sebeb kalau tidak dibuat seperti itu, orang-orang akan menafsirkan al-Qur'an semaunya. Pertama sekali, karena al-Qur'an berbahasa Arab, maka seorang penafsir harus memahami ilmu bahasa Arab dengan segala cabangnya. Karena al-Qur'an itu turun di tengah masyarakat yang punya

kebudayaan dengan kebiasaan keseharian yang bermacam-macam, maka mengetahui latar belakang sebab diturunkan ayat al-Qur'an menjadi sebuah tuntutan.

Sebagai penerima al-Qur'an pertama dari malaikat Jibril, Nabi Saw. memberikan penjelasan tentang apa yang beliau terima itu. Maka pemahaman tentang hadits Nabi dan ilmu hadits, menjadi bagian integral dari upaya memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Karena kandungan al-Qur'an itu banyak sekali berbicara tentang hukum yang mengatur kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara sosial, maka diperlukan pemahaman tentang Ilmu *Fiqh*, juga ilmu *Nasikh* dan *Mansukh*, dan sebagainya.

Sebab bila tidak dibuat persyaratan bagi siapa saja yang bermaksud menafsirkan al-Qur'an sedemikian rupa, dikhawatirkan akan terjadi kebebasan yang tidak bertanggung jawab dalam menafsirkan al-Qur'an. Akibat kebebasan yang tidak bertanggung jawab tersebut muncul penafsiran terhadap al-Qur'an yang aneh-aneh, yang melenceng dari kandungan al-Qur'an itu sendiri. Apakah tidak akan terjadi nanti kekeliruan dalam menafsirkan al-Qur'an al-Karim karena syarat-syarat untuk menafsirkan al-Qur'an tersebut tidak dimiliki oleh penulis secara sempurna?

Ketiga, bukankah Rasulullah Saw. mengecam dengan sangat keras, bahwa barangsiapa yang menafsirkan al-Qur'an dengan pikirannya, maka

sediakanlah tempatnya kelak di neraka? Memang menafsirkan al-Qur'an mengerahkan akal pikiran dalam memahami pesan-pesan samawi sebatas kemampuan manusia (*'ala thaqat al-basyariyah*). Itu berarti menafsirkan memang dengan *ra'yu* (pikiran). Tetapi kenapa pula menafsirkan al-Qur'an dengan pikiran dikecam oleh Rasulullah Saw.? Padahal hanya itulah modal penulis yang bermaksud hendak menafsirkan al-Qur'an.

Namun, kondisi hati yang mundur maju itu dihentikan setelah melihat perhatian dan minat masyarakat dewasa ini terhadap tafsir al-Qur'an yang meningkat pesat. Halaqah yang melakukan studi tafsir bermuculan dimana-mana. Buku-buku tafsir yang ditulis oleh penulis-penulis baru dan juga penulis lama, laris terjual. Bahkan yang sangat menarik adalah setiap orang sekarang, terutama generasi muda Islam, merasa berhak menafsirkan al-Qur'an. Dengan bermodal *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, karya Tim Departemen Agama, seseorang sudah merasa menafsirkan al-Qur'an, yang katanya, dengan mempergunakan metode *bi al-ma'tsur*. Yakni menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, setelah dia memilih sendiri antara ayat-ayat al-Qur'an yang menurut dia cocok menjelaskan ayat yang satu dengan ayat yang lain.

Kondisi ini memang sangat menggembirakan, tetapi pada waktu yang bersamaan juga sangat mencemaskan. Menggembirakan, karena minat dan perhatian terhadap al-Qur'an meningkat. Ini pertanda yang baik bagi meningkatnya kesadaran pemahaman agama melalui studi al-Qur'an dan

tafsirnya. Mencemaskan, karena akan muncul pemahaman tentang kandungan al-Qur'an yang tidak mudah mempertanggungjawabkannya, baik secara ilmiah maupun secara moral.

Berbagai alasan dan situasi itulah yang mendorong Yunan Yusuf menghentikan suasana hati mundur maju tersebut, sehingga ia berubah menjadi hasrat yang kuat untuk menulis tafsir al-Qur'an. Maka langkahpun diayun dan mulai –walau dengan segala keterbatasan– menafsirkan al-Qur'an. Ketika itu penulis pilih memulai menafsirkan al-Qur'an pada Juz 'Amma, karena surah-surah yang ada pada Juz 'Amma pendek-pendek. Ada kebahagiaan tersendiri yang diperoleh ketika sebuah surah selesai ditafsirkan. Kebahagiaan itu menyulut semangat untuk pindah ke surah yang lain sehingga penulisan surah demi surah berjalan dengan lancar.

Dengan telah diselesaikan, diterbitkan dan beredarnya kitab *Tafsir Juz 'Amma* (karya tafsir pertama) tersebut, *himmah* untuk menulis juz-juz berikutnya bertambah kuat. Maka penulis mulai menafsirkan *Juz Tabarak*, yakni juz ke-29 dari al-Qur'an yang penulis beri judul dengan *Khuluqun 'Azhim (Budi Pekerti Agung)*.⁵⁵

2. Latar Belakang Penamaan Kitab

Al-Qur'an juz 29 adalah juz yang memuat kelompok surah sebelum akhir dari kelompok surah al-Qur'an al-Karim yang terdapat dalam

⁵⁵ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, xv-xix.

Mushaf Utsmani. Seluruh isi juz ini mengandung 11 surah al-Qur'an. Adapun surah-surah yang dikandung juz ini dimulai dari surah al-Mulk (kerajaan) dan diakhiri surah al-Mursalat (para utusan). Seluruh surah yang terdapat dalam juz 29 ini termasuk dalam kelompok surah Makkiyah, yang turun sebelum Nabi Muhammad Saw. berhijrah ke Madinah.

Kitab tafsir Juz 29 ini diberi nama *Juz Tabarak*. Nama ini terambil dari kata yang terdapat dalam surah al-Mulk [67], yang merupakan surah pertama *Juz Tabarak*. Ayat pertama surah al-Mulk diawali dengan bunyi redaksi "*Tabāraka al-ladzī bi yadihi al-Mulk.*" Yang mengandung arti: "*Mahasuci Allah yang segala kekuasaan ada dalam genggamannya.*" Dengan penggalan awal ayat pertama surah al-Mulk itulah juz 29 diberi nama *Juz Tabarak*, sebagaimana pemberian nama terhadap kitab tafsir karya Yunan Yusuf yang lainnya.⁵⁶

Tafsir Juz Tabarak ini diberi judul "*Khuluqun 'Azhim (Budi Pekerti Agung)*" yang terambil dari surah al-Qalam [68] ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ
"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."⁵⁷

Khuluqun 'Azhim, Budi Pekerti Agung, adalah manifestasi dari kesempurnaan Muhammad bin Abdullah, seorang manusia yang secara

⁵⁶ *Ibid.*, 1-2.

⁵⁷ Al-Qur'an, 68: 4.

konsisten berpegang teguh pada arahan dan petunjuk Allah Swt. Arahan dan petunjuk Allah Swt. itu termaktub di dalam ayat-ayat suci al-Qur'an yang beliau terima dari Allah Swt. melalui perantara malaikat Jibril. Itulah sebabnya ketika 'Aisyah ditanya mengenai akhlak Rasulullah Saw. 'Aisyah menjawab "*kāna khuluquh al-Qur'ān (budi pekerti Nabi Muhammad Saw. adalah al-Qur'an)*,"⁵⁸

Pemberian judul *Khuluqun 'Azhim* untuk tafsir Juz 29 *Juz Tabarak* ini memberikan pesan kuat tentang dua hal. *Pertama*, bahwa keseluruhan surah-surah yang terdapat dalam juz 29 *Juz Tabarak* ini disemangati oleh tiga surah, yakni surah al-Qalam, surah al-Muzammil dan surah al-Muddatstsir. Ketiga surah ini membicarakan secara spesifik jati diri Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang yang dipilih untuk menyampaikan al-Qur'an kepada seluruh umat manusia.

Surah al-Qalam berbicara tentang pembelaan atas diri Nabi Muhammad Saw. yang dituduh gila. Tuduhan gila ini muncul ketika Nabi Muhammad Saw. telah memasuki ranah yang paling berbahaya dalam tugas dakwah beliau, yakni mengecam penyembahan terhadap berhala-berhala Kata, Uzza, Manat, Hubal, Syams dan lainnya. Berhala-berhala yang telah disembah dan dijadikan wasilah (perantara) oleh masyarakat Arab Jahiliyah untuk berdo'a kepada Allah Swt. Tanpa melalui perantara tersebut do'a tidak akan dikabulkan oleh Allah Swt.

⁵⁸ *Ibid.*, 3.

Sedangkan surah al-Muzammil berbicara tentang kekuatan yang harus dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw., karena beliau memikul beban yang sangat berat, yakni menerima wahyu dari Allah Swt. Kekuatan itu hanya bisa diperoleh melalui shalat malam dan membaca al-Qur'an, seseorang akan dekat dengan Allah. Allah adalah eksistensi Yang Maha Suci. Yang Maha Suci tidak bisa didekati kecuali oleh yang suci.

Sementara surah al-Muddatstsir berbicara tentang tugas yang akan diemban oleh Nabi Muhammad Saw. yakni menyampaikan *tazkirah* (peringatan) kepada umat manusia. Untuk itu beliau harus membesarkan dan mengagungkan asma Allah, membersihkan jasmani dan rohani, menjauhkan diri dari dosa, menghindarkan diri dari pamrih, sabar dan konsisten dalam melaksanakan perintah Allah. Karena medan yang akan ditempuh bukanlah medan yang mudah dan menyenangkan.⁵⁹

Kedua, bahwa tema kandungan surah-surah dalam Juz 29 *Juz Tabarak* ini adalah berita tentang hari Kiamat. Hari Kiamat merupakan bahagian dari akidah Islam. Ia termasuk ke dalam rukun iman yang kelima. Al-Qur'an memberitakan bahwa hari Kiamat itu adalah hari kehancuran total alam semesta. Bumi dan langit digulung dan dilipat, keharmonisan dan keserasian sistem alam semesta menjadi jungkir balik, alam menuju kehancuran dan kepunahannya.

⁵⁹ *Ibid.*, 4-5.

Kepercayaan terhadap hari Kiamat ini merupakan basis bagi tumbuhnya motivasi untuk melakukan amal-amal kebajikan dalam kehidupan manusia di dunia. Dengan mempercayai hari Kiamat, maka seseorang otomatis juga percaya terhadap hari kebangkit dan hari perhitungan. Kelak manusia akan dibangkitkan dari kubur dan digiring secara berbondong menuju pengadilan mahsyar untuk menerima perhitungan perbuatan baik dan buruk yang pernah dikerjakan selama hidup di dunia.

Dampak psikologis dari mempercayai hari kebangkit dari hari perhitungan itu membuahkan sikap dan pandangan yang meletakkan akhlak dan moral sebagai nafas kehidupan. Apapun yang dilakukan, aktivitas apapun yang dikerjakan, tidak boleh lepas dari akhlak dan moral. Dasar pijakan akhlak dan morallah yang akan memberikan makna bagi kehidupan. Sebab, jika berbuat hanya dengan mengandalkan kecerdasan dan keterampilan semata, belumlah cukup. Bahkan tidak jarang bisa melahirkan bencana.

Memang benar bahwa kecerdasan dan keterampilan membuat seseorang akan memperoleh berbagai kemudahan dalam mengarungi kehidupan. Berbagai macam kebutuhan dan keperluan dalam hidup dapat dipenuhi, bila seseorang mempunyai kecerdasan dan keterampilan. Namun kecerdasan dan keterampilan haruslah dipandu oleh akhlak dan

moral. Kecerdasan dan keterampilan itu harus didampingi oleh akhlak dan moral agar tidak tergelincir ke jalan yang membinasakan.⁶⁰

3. Sumber dan Metode Penafsiran

Sumber penafsiran mengandung arti adanya faktor-faktor yang dapat dijadikan acuan atau pegangan dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Acuan tersebut dapat digunakan sebagai penjelas, perbendaharaan, dan perbandingan dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengannya juga hasil penafsiran itu walaupun tidak mutlak kebenarannya, tetapi setidaknya dapat mendekati kepada maksud yang diinginkan ayat bersangkutan.⁶¹

Dalam menafsirkan *Juz Tabarak* penulis menggunakan al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber penafsiran. Dan juga beberapa kitab-kitab tafsir terdahulu yang ia jadikan sebagai sumber utama, diantaranya adalah:

- a. *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, yang lebih banyak dikenal dengan nama *Tafsir Jalalain*, karya Jalal ad-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalal ad-Din Abd ar-Rahman bin Abi Bakar as-Suyuthy.
- b. *Tanwir al-Miqbas min Tafsir ibn Abbas*, yang disunting oleh Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzzabady.

⁶⁰ *Ibid.*, 8-9.

⁶¹ Muhammad Zainy, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Substantia*, (online), Vol. 14, No. 1 Tahun 2012, <https://core.ac.uk/download/pdf/228453592.pdf>, diakses 13 Maret 2021, 30.

- c. *Tafsir Al-Qur'ān al-Azhim*, karya 'Imad ad-Din Abi al-Fida' Ismail Ibn Katsir yang lebih dipopuler dengan nama *Tafsir Ibnu Katsir*.
- d. *Tafsir al-Qur'ān al-Karim (Juz 'Amma)*, karya Syekh Muhammad Abduh.
- e. *Tafsir al-Azhar*, karya Buya Hamka.
- f. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab.

Dua dari mufassir sumber utama di atas pernah menjadi guru penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang pertama adalah Buya Hamka, yang secara lengkap nama beliau adalah Prof. Dr. Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Ketika itu beliau adalah sebagai dosen tamu dan penulis sedang menuntut ilmu pada Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah dan Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD) Universitas Muhammadiyah, di Kauman Padangpanjang. Yang kedua M. Quraish Shihab, dosen penulis pada program Magister dan Program Doktor, Fakultas Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negeri (yang sekarang sudah berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dari keduanya, ia mendapat bekal untuk memasuki samudera yang dalamnya tidak berdasar dan luasnya tanpa tepi itu.⁶²

⁶² Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, xix.

Metode tafsir adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran al-Qur'an.⁶³ Pada *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* karya M. Yunan Yusuf menggunakan metode tahlili. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, M. Yunan Yusuf memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut sesuai dengan keahlian dan kecenderungannya. Yunan Yusuf juga turut menyertakan aspek *asbab al-nuzul* dan *munasabah* (hubungan) ayat-ayat al-Qur'an antara satu dengan yang lain, maupun antara surah sebelumnya dengan surah sesudahnya.

Dan apabila ditinjau dari kecenderungan penafsirannya, kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* ini cenderung bercorak *adabi ijtima'i*. Karena terlihat dalam penafsirannya, M. Yunan Yusuf menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Kemudian mengaplikasikannya dalam tatanan sosial, seperti pemecahan masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.⁶⁴

Dalam tafsir dikenal juga dengan validitas penafsiran. Karena tafsir adalah hasil upaya manusia sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya, maka tidak dapat dihindari adanya peringkat-peringkat

⁶³ Nasharuddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2000), 58.

⁶⁴ Riawati Azizah, "Epistemologi Tafsir dalam Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim karya M. Yunan Yusuf," 2019: *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Online), http://digilib.uinsby.ac.id/31704/2/Riawati%20Azizah_E93215079.pdf, diakses 14 Februari 2021, 96-97.

hasil karya penafsiran, baik dari segi keluasan uraian atau kesempitannya, kebenarannya, maupun corak penafsirannya.⁶⁵ Salah satu problem epistemologi dalam penafsiran al-Qur'an adalah menyangkut tolok ukur kebenaran sebuah penafsiran. Dalam arti sejauh mana suatu produk penafsiran itu dapat dikatakan benar. Ini penting diperhatikan karena produk penafsiran al-Qur'an biasanya dimaksudkan untuk menjadi ajaran dan pegangan dalam hidup.⁶⁶

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Riawati Azizah tentang Epistemologi Tafsir dalam *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* karya M. Yunan Yusuf, membuat tolok ukur penafsiran terhadap kitab *Tafsir Juz Tabarak* berdasarkan teori-teori kebenaran dalam Filsafat Ilmu. Terdapat dua teori menurut kajian filsafat yang sesuai dengan penafsiran M. Yunan Yusuf:

- a. Teori Koherensi/Munasabah, yaitu teori yang menyatakan bahwa sebuah penafsiran itu dianggap benar jika ada ketersambungan dan konsistensi dengan proposisi-proposisi yang dibangun sebelumnya.⁶⁷

Teori koherensi/munasabah pada *Tafsir Juz Tabarak* ini dapat dilihat ketika M. Yunan Yusuf mengelompokkan ayat-ayat dengan tema yang berkesinambungan dalam setiap surahnya dari awal sampai akhir. Sesuai dengan apa yang telah beliau sebutkan di awal bahwa

⁶⁵ Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), 82.

⁶⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), 289.

⁶⁷ *Ibid.*, 291.

pada *Juz Tabarak* ini terdapat dua tema besar di dalamnya, yakni akhlak Nabi Muhammad dan berita tentang hari Kiamat. Sehingga dalam mengelompokkan ayat-ayat tersebut, Yunan Yusuf merujuk pada kedua tema besar itu. Maka di sini terlihat ketersambungan/*munasabah* tema-tema dan konsistensi beliau terhadap proposisi-proposisi yang telah beliau bangun sendiri sebelumnya.⁶⁸

- b. Teori Pragmatisme/Fungsi, yaitu teori yang menjadi tolok ukur kebenarannya adalah ketika penafsiran itu melihat secara kritis apa yang terjadi di lapangan untuk mendapatkan solusi atas problem sosial kemanusiaan.

Penerapan teori ini dapat dilihat pada penafsiran M. Yunan Yusuf dalam kitab *Tafsir Juz Tabarak* pada surah al-Muddatstsir ayat 45 tentang perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang penghuni neraka Saqar. Dalam penafsiran tersebut terlihat bahwa penulis menyajikan contoh permasalahan yang tengah terjadi di masyarakat ke dalam tafsirnya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik yang menonjol dari teori pragmatisme/fungsi bahwa sebuah tafsir harus mengacu pada nilai universal dalam al-Qur'an dan kritis melihat

⁶⁸ Azizah, *Epistemologi Tafsir dalam Tafsir Juz Tabarak*, 92.

kenyataan yang ada di lapangan dalam upaya mencari solusi terhadap permasalahan umat yang dihadapi saat itu.⁶⁹



⁶⁹ *Ibid.*, 95.

BAB IV

PENAFSIRAN AKHLAK RASULULLAH MENURUT M. YUNAN YUSUF DALAM *TAFSIR JUZ TABARAK KHULUQUN 'AZHIM*

A. Akhlak Rasulullah Saw. saat menerima perintah dakwah

Saat perintah dakwah datang pada Rasulullah pertama kali, Rasulullah mengalami kekhawatiran dan ketakutan. Rasa takut itu disebabkan karena Rasulullah kembali didatangi oleh malaikat Jibril, setelah terjadi jeda turunnya wahyu selama dua tahun. Serta kekhawatiran akan tidak terpenuhinya perintah dakwah yang begitu berat. Rasa khawatir dan takut itu senantiasa menyelimuti Rasulullah sekalipun orang-orang terdekat beliau senantiasa berusaha menenangkan. Hingga turunnya wahyu setelah wahyu tentang perintah dakwah, kekhawatiran Rasulullah sirna.

Dalam *Tafsir Juz Tabarak*, Yunan Yusuf menafsirkan QS. al-Muddatstsir ayat 1-2:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢)

“Hai orang yang berkemul (berselimut)!. Bangunlah, lalu berilah peringatan!”⁷⁰

Ungkapan “hai orang yang berselimut!”, merupakan ungkapan keakraban atau kasih sayang. Panggilan keakraban ketika memanggil seseorang dalam kondisi apa dia dipanggil tersebut *Hai orang yang berkemul (berselimut)*. Seperti dalam kehidupan kita sehari-hari bila ingin memanggil

⁷⁰ Al-Qur'an, 74: 1-2.

teman akrab yang sedang membaca buku di perpustakaan, kita mengatakan “hai orang yang sedang membaca!” atau “hai orang yang sedang di perpustakaan.” Maka ungkapan “hai orang yang berselimut” adalah panggilan keakraban ataupun panggilan kasih sayang Allah Swt. terhadap utusan-Nya, Rasulullah Muhammad Saw.

Dengan rasa ketakutan yang masih menyelimuti dirinya, Allah memerintahkan Rasulullah untuk bangkit dan berdiri tegak, memulai pelaksanaan tugas yang dibebankan ke atas pundak beliau. *Bangunlah, lalu berilah peringatan!* Tugas itu adalah memberi peringatan kepada umat manusia pada umumnya dan masyarakat Mekkah pada khususnya. Sejak turunnya surah ini langkah pertama dakwah harus sudah diayun, masuk ke dalam gelanggang perjuangan melakukan proses perubahan di tengah masyarakat.⁷¹

Menurutnya ayat di atas memiliki asbabun nuzul yang menjelaskan akhlak Rasulullah saat pertama kali menerima perintah dakwah dari Allah melalui malaikat Jibril. Asbabun nuzul tersebut terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, yang diterima dari Jabir ra. telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: *“Aku telah menyepi di dalam Gua Hira selama satu bulan. Setelah aku merasa cukup tinggal di dalamnya selama itu, lalu aku turun dan beristirahat di suatu*

⁷¹ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, 451.

lembah. Tiba-tiba ada suara yang memanggilku, tetapi aku tiada melihat seseorang pun. Lalu aku mengangkat muka ke langit, tiba-tiba aku melihat malaikat yang telah mendatangi di Gua Hira menampakkan dirinya. Lalu aku kembali ke rumah dan langsung mengatakan: 'Selimutilah aku,' maka Allah menurunkan firman-Nya: 'Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan.'"

Pada saat itu Rasulullah kembali didatangi oleh malaikat Jibril setelah terjadi jeda turunnya wahyu selama dua tahun, beliau merasa ketakutan. Lalu untuk mengurangi rasa takut itu beliau menyuruh selimuti dirinya oleh istri beliau, Khadijah ra.⁷²

Setelah Nabi bangun, beliau menyampaikan kepada Khadijah apa yang dialaminya di Gua Hira dan yang didengar serta dilihatnya di tengah perjalanan pulang. Khadijah terus berusaha menenangkan Rasulullah, meskipun dis sendiri juga diliputi oleh berbagai pertanyaan. Lalu Khadijah pergi menceritakan apa yang dialami Rasulullah kepada saudara sepupunya, Waraqah bin Naufal, pemikir Quraisy yang menganut agama Nasrani. Setelah mendengar apa yang disampaikan Khadijah, Waraqah berkata, "*Demi Dia yang ditangannya jiwa Waraqah, telah datang kepada Muhammad wahyu terbesar, bahkan melebihi wahyu yang dating kepada Musa.*" Hati Khadijah mulai tenteram begitu mendengar dan menyaksikan reaksi Waraqah terhadap

⁷² Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, 448.

apa yang disampaikannya. Khadijah kemudian menceritakan semua yang dikatakan Waraqah kepada Nabi Muhammad, dan dengan kesadarannya sendiri ia menyatakan diri beriman atas kenabian Muhammad Saw.

Lalu saat di Ka'bah Rasulullah juga bertemu dengan Waraqah. Ketika itu Waraqah berkata kepadanya, “hai putra saudaraku, apa yang kau lihat dan dengar?.” Nabi menceritakan semua pengalamannya, dan orang tua itu kembali mengatakan apa yang sudah dikatakannya kepada Khadijah. Dalam kesempatan ini ia menambahkan bahwa Nabi akan dikatakan orang sebagai pembohong dan pesemedi sakit; mereka akan mengusir dan memerangnya.

Walaupun Rasulullah telah mendapat segala perhatian dari keluarganya. Rasulullah tetap khawatir dan bimbang menghadapi perintah yang begitu berat. Hingga turunnya wahyu-wahyu setelah itu, QS. al-Muzammil ayat 1-5, yang lebih sering menjadi obat penenang dan dorongan bagi Rasulullah.⁷³

Dari penjelasan di atas, akhlak Rasulullah saat menerima perintah dakwah sangat dipenuhi dengan kekhawatiran dan ketakutan. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai akhlak yang baik menurut aliran naturalisme yang didasarkan pada fitrah atau naluri manusia. Karena perasaan atau akhlak yang dialami Rasulullah merupakan panggilan nature atau kejadian manusia dari

⁷³ Kemenag Jatim, “Nabi Muhammad Saw Bertemu Pendeta”, MPA 318 tahun 2013, <http://jatim.kemenag.go.id.fixn1362718938>, diakses 18 Maret 2021, 24-25.

dirinya sendiri, bukan paksaan dan fitrah manusia jika dialami oleh seseorang yang pertama kali mendapatkan perintah yang dirasa berat olehnya.

B. Akhlak Rasulullah Saw. saat mempersiapkan dakwah

Saat mempersiapkan dakwah Rasulullah banyak melakukan akhlak yang baik sebagai upaya membersihkan jiwa dan raga. Akhlak tersebut meliputi mengagungkan nama Allah, meninggalkan perbuatan dosa, bersabar, melakukan sholat malam, membaca al-Qur'an dan membersihkan pakaian. Yang mana akhlak-akhlak Rasulullah tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa subjek:

1. Sikap mental pada Tuhan
 - a. Mengagungkan Allah

وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ (٣)

“Dan Tuhanmu agungkanlah!”⁷⁴

Tugas dakwah risalah memang mengandung risiko, dan risikonya tidak sederhana, tetapi berbagai kesulitan yang beragam. Untuk menghadapi risiko dan berbagai kesulitan diperlukan kesiapan mental dan kekuatan semangat yang tak terpatahkan. Maka sumber kekuatan yang paling dahsyat adalah Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.⁷⁵ Oleh sebab itu, Nabi Muhammad Saw. senantiasa

⁷⁴ Al-Qur'an, 74: 3.

⁷⁵ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, 452

mengagungkan Allah atas perintah Allah untuk meningkatkan atau memperkokoh kekuatan terhadap jiwa.

b. Meninggalkan perbuatan dosa

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥)

“Dan perbuatan dosa tinggalkanlah!”⁷⁶

Setelah mengagungkan Allah, akhlak Rasulullah kepada Allah selanjutnya yakni meninggalkan perbuatan dosa. Yunan Yusuf memberikan penjelasan bahwa hal ini bukan berarti Rasulullah pernah berbuat dosa atau sedang berbuat dosa dan penyembahan berhala. Tetapi yang dimaksud adalah sebagai penegasan bahwa setiap pelaku dakwah jangan sekali-kali berbuat dosa, karena para pelaku dakwah berperan sebagai contoh dan teladan bagi masyarakat.

Seorang pelaku dakwah haruslah berhati-hati dalam berperilaku. Para pelaku dakwah harus sadar, sesadar-sadarnya, bahwa posisinya yang ditempatinya sebagai teladan dan pembawa suara langit itu tidak boleh melakukan dosa sekecil apapun.⁷⁷

c. Sabar

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧)

“Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.”⁷⁸

⁷⁶ Al-Qur'an, 74: 5.

⁷⁷ *Ibid.*, 454.

⁷⁸ Al-Qur'an, 74: 7.

Akhlak ini selalu Rasulullah lakukan dalam masa berdakwah. *“Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.”* Sabar dalam menerima dan memenuhi segala perintah Allah. Sabar di sini tidak dalam artian pasrah atau menerima saja segala keadaan yang dijumpai. Tetapi sabar dalam arti kemampuan menahan diri terhadap halangan dan rintangan yang dijumpai agar tetap konsisten melaksanakan apa yang dikerjakan. Tidak hanya saat mempersiapkan dakwah saja Allah memerintahkan Rasulullah untuk bersabar. Tetapi perintah tersebut Allah ulang lagi pada beberapa ayat di subbab selanjutnya tentang akhlak Rasulullah saat berdakwah.⁷⁹

d. Shalat malam

Saat sedang mempersiapkan diri memulai dakwah, Rasulullah kembali disapa oleh Allah dan diberikan perintah untuk bangun dan shalat malam. Ketika melaksanakan shalat malam, Rasulullah melakukannya dengan sangat tekun dan khusyuk. Tidak hanya ibadah ritual saja, Rasulullah juga melakukan ibadah sosial juga seperti berinfaq di jalan Allah.

Dalam QS. al-Muzammil ayat 1-2:

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ (١) قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (٢)

“Hai orang yang berselimut (Muhammad)!. Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya).”⁸⁰

⁷⁹ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, 456.

⁸⁰ Al-Qur'an, 73: 1-2.

Yunan Yusuf menafsirkan, untuk kedua kalinya Allah menyapa Rasulullah dengan *“hai orang yang berselimut.”* Pada surat al-Muddatstsir dijelaskan bahwa ungkapan tersebut merupakan ungkapan keakraban atau kasih sayang Allah pada Nabi Muhammad. Namun pada surat al-Muzammil ini penulis menjelaskan bahwa dari makna-makna kebahasaan tersebut, serta dari perbedaan-perbedaan riwayat tentang sebab turunnya ayat, muncullah pendapat-pendapat yang berbeda tentang maksud panggilan al-Muzammil, antara lain: (a). Wahai orang yang berselimut (dalam arti harfiah); (b). Wahai yang terselubung dalam pakaian kenabian; dan (c). Wahai orang yang lesu, malas, dan khawatir menghadapi kesulitan.

Tanpa menafikan penafsiran harfiah, yakni diselimuti dengan kain selimut karena kedinginan dan ketakutan, penulis sepakat dengan pengertian metaforis bahwa Rasulullah memang menghadapi situasi persoalan yang sangat besar sebagai konsekuensi dari tugas yang dibebankan Allah Swt, yakni menyampaikan risalah Ilahiah kepada umat manusia.

Melalui sapaan Allah tersebut, Rasulullah juga mendapatkan perintah bangun dan bangkit untuk menegakkan shalat malam guna mendekati diri kepada Allah Swt. Pergunakan juga sedikit waktu untuk istirahat dengan tidur. Tidaklah seluruh malam itu dipergunakan

untuk shalat malam, karena Allah mengetahui apa yang menjadi kebutuhan yang diperlukan oleh fisik manusia. Shalat malam dilakukan bukan sepanjang malam.⁸¹

Lebih jelas upaya Rasulullah melakukan shalat malam terdapat pada QS. al-Muzammil ayat 20:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ
وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱقْرَأُوا مَا تيسَّرَ
مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۚ وَءَآخِرُونَ يَضْرِبُونَ فِى ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ
مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ۚ وَءَآخِرُونَ يُقَاتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ فَٱقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمِ
ٱلصَّلَاةَ وَءَاتُوا ٱلزَّكَاةَ وَٱقْرَضُوا ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ
تَجِدُوهُ عِنْدَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا ۚ وَٱسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ ۖ ٱللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٢٠)

“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (Sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau sepersua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur’an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur’an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁸²

⁸¹ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, 417.

⁸² Al-Qur’an, 73: 20.

Pada ayat tersebut Yunan Yusuf menafsirkan bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang Rasulullah kerjakan. Rasulullah dan para Sahabat mematuhi perintah untuk shalat malam. Rasulullah melaksanakan shalat malam dengan sangat tekun dan khusyuk. Sampai-sampai, menurut riwayat yang dituturkan oleh 'Aisyah, kaki beliau menjadi bengkak karena shalat malam itu. Begitu tekunnya para Sahabat mengikuti apa yang dilakukan Rasulullah, sampai-sampai ada para Sahabat yang mempergunakan sepanjang malam untuk shalat malam. Kemudian Rasulullah menegurnya karena hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang diajarkan agama Islam.

Dari kejadian pelaksanaan shalat malam itu, Allah memberikan keringanan untuk tidak sholat malam sepanjang malam, tetapi mengambil juga waktu rehat untuk tidur. Ibadah yang diperintahkan Allah bukanlah untuk membuat manusia menjadi merasa berat atau membuat manusia menjadi jatuh sakit. Allah Maha Tahu tentang itu. Ibadah dalam Islam juga tidak boleh dilakukan dengan meninggalkan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Di samping ibadah ritual, Rasulullah juga melakukan ibadah sosial yakni berinfaq di jalan Allah, melakukan segala kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi orang lain serta tidak menimbulkan kerusakan di muka bumi, yang segala hal baik tersebut pasti akan

dibalas oleh Allah Swt. Lalu setelah melakukan segala perintah yang diberikan oleh Allah, Rasulullah juga melakukan pengingat yang Allah berikan, yakni memohon ampun dan selalu beristighfar kepada Allah agar tidak terjerumus ke dalam kesombongan.⁸³

Penjelasan penafsiran ayat-ayat di atas memberikan gambaran akan kebenaran kemuliaan akhlak Rasulullah. Beliau berakhlak dengan baik sesuai norma Tuhan, yang dapat dikategorikan dalam aliran theologis. Tidak hanya sesuai dengan norma Tuhan, tapi akhlak Rasulullah berupa ibadah sosial juga mampu memberikan kebahagiaan yang sebesar-besarnya untuk sesama manusia, yang juga dapat dikategorikan dalam aliran utilitarianisme.

2. Sikap mental pada wahyu Tuhan

Selain menguatkan sikap mental kepada Allah, Rasulullah juga menguatkan sikap mental pada wahyu Tuhan dengan membaca al-Qur'an. Rasulullah membaca al-Qur'an pada seperdua malam dengan perlahan dan sesuai dengan tajwid serta penuh dengan perasaan guna meresapkan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam QS. al-Muzammil ayat 4:

أُوزِدْ عَلَيْهِ وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (٤)

“Atau lebih dari seperdua itu dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”⁸⁴

⁸³ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, 441-445.

⁸⁴ Al-Qur'an, 73: 4.

Yunan Yusuf menafsirkan bahwa ayat tersebut memberikan penegasan perihal waktu shalat malam yaitu lebih dari seperdua malam itu. Dan penegasan perintah kepada Rasulullah untuk membaca al-Qur'an, *dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan*. Cara membaca al-Qur'an dengan perlahan sesuai dengan ilmu tajwid serta dengan penuh perasaan.⁸⁵

Lebih jelas waktu pelaksanaan membaca al-Qur'an yang Rasulullah lakukan terdapat dalam QS. al-Muzammil ayat 6:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً (٦)

“Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khushyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan”⁸⁶

Gambaran tersebut hendak menunjukkan betapa bangun tengah malam untuk shalat malam dan membaca al-Qur'an itu membangkitkan kekuatan jiwa yang sangat dahsyat untuk berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan di siang hari. *Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat*. Karena secara spiritual pada malam hari itu, menurut hadist Qudsi, yakni pada sepertiga malam, Allah akan turun ke langit dunia.

Di samping shalat malam, juga sangat dianjurkan membaca kitab suci al-Qur'an, *dan bacaan di waktu itu lebih berkesan*. Membaca al-Qur'an dengan penuh ketenangan dan bacaan perlahan, tidak terburu-buru. Membaca dengan meresapkan, baik bacaan itu sendiri, maupun meresapkan makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat yang

⁸⁵ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, 420.

⁸⁶ Al-Qur'an, 73: 6.

dibaca itu. Merasakan suasana ketenangan rohani dengan keindahan lantunan ayat-ayat suci yang menyentuh tali temali rasa yang membacanya.⁸⁷

Akhlak Rasulullah kepada wahyu Tuhan berupa membaca al-Qur'an di malam hari adalah bentuk cerminan akhlak yang mulia atau baik. Terlebih membacanya dengan perlahan dan penuh ketengan. Hal tersebut dikatakan baik dengan didasarkan pada aliran theologis yang menilai akhlak atau perbuatan baik dari upaya menaati aturan atau norma Tuhan. Serta didasarkan juga pada aliran idealisme yang melakukan akhlak baik berdasarkan kemauan dan rasa kewajiban.

3. Sikap mental pada masyarakat sosial

Saat mempersiapkan dakwah, Rasulullah juga menguatkan sikap mental pada masyarakat sosial. Sikap mental itu berupa menanamkan pada diri beliau untuk tidak berharap upah pada masyarakat yang beliau dakwahi atau mad'u. Hal tersebut beliau lakukan dengan meyakini bahwa ruh dari kegiatan dakwah adalah semata-mata hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt.

Dalam QS. al-Muddatstsir ayat 6:

وَلَا تَمُنُّنَّ تَسْتَكْثِرُ (٦)

“Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.”⁸⁸

⁸⁷ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, 424-425.

⁸⁸ Al-Qur'an, 74: 6.

Yunan Yusuf menafsirkan bahwa jangan memberikan dakwah dengan maksud memperoleh balasan atau upah. Oleh sebab itu, kegiatan dakwah yang dilakukan Rasulullah dan para Nabi lainnya, tidak dibenarkan menuntut upah dari mad'u. Kalau kegiatan upah menuntut upah dari mad'u berarti telah mencederai hakikat dakwah sebagai pesan langit yang tujuannya untuk menjinakkan kepentingan-kepentingan bersifat material, apalagi kepentingan pribadi. Karena ruh dari kegiatan berdakwah itu adalah semata-mata hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt.

Namun larangan untuk menuntut upah tidak berarti larangan menerima imbalan. Pada hakikatnya menerima sesuatu yang berbentuk materi atau duniawi, baik oleh para Nabi maupun para da'i dan muballigh tidaklah terlarang. Karena Rasulullah sering kali menerima pemberian-pemberian atau hadiah dari berbagai pihak, baik dari sahabat beliau maupun dari para penguasa. Dan pemberian itu beliau terima dengan senang hati.⁸⁹

Demikian perintah Allah yang telah menjadi akhlak mulia Rasulullah, bahwa Rasulullah tidak berharap upah dari masyarakat saat beliau berdakwah. Dikategorikan sebagai akhlak mulia dengan didasarkan pada aliran idealisme dan theologis. Dimana Rasulullah melakukan hal tersebut dengan kemauan diri dan rasa kewajiban memenuhi norma atau aturan dari Allah Swt.

⁸⁹ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, 455.

4. Sikap mental pada diri sendiri

Selain berakhlak pada hal-hal eksternal, Rasulullah juga mempersiapkan dakwah dengan berakhlak atau sikap mental pada diri sendiri. Bentuk akhlak tersebut dengan membersihkan pakaian. Rasulullah membersihkan pakaian bukan berarti pakaian yang sering beliau kenakan kotor atau lusuh, tetapi membersihkan pakaian di sini lebih pada membersihkan raga untuk menjaga penampilan seorang da'i.

Dalam QS. al-Muddatstsir ayat 4:

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ (٤)

*“Dan pakaianmu bersihkanlah.”*⁹⁰

Yunan Yusuf menafsirkan bahwa kebersihan jiwa harus diimbangi dengan kebersihan raga. Kebersihan jiwa memang sangat penting bagi para pejuang kebenaran dan keadilan sehingga tidak mudah tergoda oleh penyimpangan dan kebatilan. Akan tetapi jika semata-mata hanya membersihkan jiwa tanpa membenahi penampilan, maka akan membuat khalayak yang dihadapi memberikan underestimate (penilaian merendahkan).

Tentulah yang dimaksudkan bukan penampilan mewah yang memerlukan biaya tinggi. Tetapi secara standar ada batas pakaian dengan memunculkan penampilan yang layak dan wajar bagi seorang Nabi dan Rasul serta para juru dakwah. Pakaian dan penampilan yang tidak

⁹⁰ Al-Qur'an, 74: 4.

merendahkan harkat dan martabat sebagai penganjur kebenaran dan keadilan. Harkat dan martabat sebagai pembawa pesan langit dari *lauh al-mahfuzh* yang terkandung dalam al-Qur'an.⁹¹

Dengan berpakaian bersih dan layak, Rasulullah menunjukkan bahwa beliau berakhlak baik saat mempersiapkan dakwah. Baik karena perbuatan yang dilakukan beliau berdasarkan norma Tuhan. Dan dapat juga dilihat dari segi aliran evolutionisme, bahwa dengan berpakaian bersih Rasulullah lebih dekat dengan tujuan atau cita-cita beliau yakni keberhasilan dalam berdakwah.

C. Akhlak Rasulullah Saw. saat berdakwah

1. Dakwah kepada masyarakat Mekkah

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub-subbab sebelumnya, Rasulullah menerima perintah dakwah dari Allah melalui malaikat Jibril. Perintah dakwah tersebut mulai Rasulullah lakukan di Mekkah, sebagai pusat peradaban bangsa Arab sebelum Islam yang lebih dikenal dengan zaman jahiliah. Zaman Jahiliah adalah zaman kebodohan atau kegelapan terhadap kebenaran. Tatanan sosial dan akhlak masyarakat Mekkah tidak berjalan semestinya. Mereka tidak mengenal perikemanusiaan dan hidup tanpa dasar keimanan.

Dengan demikian, maka diutuslah Rasulullah untuk berdakwah guna memperbaiki akhlak mereka dan menegakkan kebenaran agama Islam

⁹¹ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, 453.

pada masyarakat Mekkah. Dalam berdakwah tentu tidak lepas dari berbagai bentuk halangan dan rintangan. Maka dalam menyikapi segala kesulitan saat berdakwah, Rasulullah bersikap sabar, tegas dengan tidak mengikuti orang-orang yang sesat hingga Allah memberikan pujian sebagai pemilik budi pekerti yang agung.

a. Sabar

Saat berdakwah Rasulullah senantiasa bersikap sabar. Sabar dalam menerima segala ketetapan Allah dan saat menghadapi keadaan terpuruk sekalipun. Rasulullah yakin dengan bersabar Allah akan senantiasa memberi perlindungan dan pertolongan serta kemudahan kepada beliau.

Dalam QS. al-Qalam ayat 48:

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ (٤٨)

“Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdo'a sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya).”⁹²

Yunan Yusuf menafsirkan, hal inilah yang dipesankan oleh Allah terhadap Rasulullah dan semua orang yang mengemban tugas dakwah. *Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) dan tetaplah konsisten terhadap ketetapan Tuhanmu dalam menjalankan tugas menyeru umat manusia ke jalan yang benar, dan janganlah sekali-kali*

⁹² Al-Qur'an, 68: 48.

kamu, wahai Muhammad dan juga para juru dakwah, seperti orang yang berada dalam (perut) ikan, yakni Nabi Yunus, ketika ia berdo'a dan memohon kepada Allah sedang ia ketika berdakwah menyeru kaumnya dalam keadaan marah (kepada kaumnya) itu.

Menyeru umat manusia ke jalan yang benar bukanlah pekerjaan yang mudah. Berbagai halangan dan rintangan pasti akan dihadapi. Halangan dan rintangan itu bukanlah ringan dan kecil, tetapi sangat besar dan berat. Maka sebagai penyeru kebenaran dan keadilan, Rasulullah Saw. menghadapinya dengan kebesaran jiwa dan tidak sekali-kali gelisah dan putus asa. Dan Allah juga mengingatkan kepada beliau untuk tidak bersikap seperti Nabi Yunus yang tidak bersabar menghadapi halangan dan rintangan sehingga beliau ditelan oleh seekor ikan paus.⁹³

Sikap sabar Rasulullah, Allah ulang lagi sebagai bentuk penegasan dalam QS. al-Muzammil ayat 10:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا (١٠)

“Dan sabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.”⁹⁴

Menurut Yunan Yusuf, ayat ini juga merupakan salah satu perintah Allah yang menjadi bukti dari kebesaran jiwa dan ketenangan

⁹³ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, 185-186.

⁹⁴ Al-Qur'an, 73: 10.

pikiran Rasulullah. Tidak dapat dihindari para penganjur kebenaran dan keadilan, khususnya Rasulullah Saw., akan mendapat cacian, makian, bahkan disakiti secara fisik. Hal seperti itu adalah risiko perjuangan, tetapi Rasulullah tidak mudah emosi dan sesak nafas, apalagi sampai ke tingkat gelap pandangan. Oleh sebab itu, Rasulullah konsisten untuk bersabar dan menjaga ketenangan diri dalam situasi seperti itu. Serta tetap memiliki kebesaran jiwa dan ketenangan pikiran dengan menjauhi para penghalang dakwah dengan cara-cara yang baik.⁹⁵

Sikap sabar yang dilakukan Rasulullah sangat mencerminkan akhlak yang baik. Karena sikap sabar adalah sesuatu yang berharga untuk tercapainya suatu tujuan. Hal tersebut didasarkan pada pengertian baik menurut Ethik. Dengan bersabar Rasulullah telah melakukan sesuatu yang berguna atau berharga untuk tercapainya tujuan beliau yakni tegaknya kebenaran dan keadilan pada masyarakat Mekkah khususnya dan umat manusia umumnya.

b. Tegas

Berdasarkan perintah Allah, Rasulullah bersikap tegas dan bijaksana dengan tidak mengikuti orang-orang yang sesat saat berdakwah. Orang-orang sesat itu adalah mereka para kaum kafir

⁹⁵ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, 429.

Mekkah dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Rasulullah juga tidak melunak atau menolerir segala ajakan tipu muslihat kaum kafir Mekkah

Dalam QS. al-Qalam ayat 8-9:

فَلَا تَطِعِ الْمُكَذِّبِينَ (٨) وَدَثْوًا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ (٩)

“Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).”⁹⁶

Yunan Yusuf menafsirkan bahwa Rasulullah memenuhi perintah Allah untuk bersikap tegas dengan tidak mengikuti orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, orang-orang yang sesat yakni mereka para kaum kafir Mekkah. *Maka* wahai Nabi dan kaum beriman, *janganlah kamu ikuti orang-orang* kafir dan orang-orang tersesat, *yang* dengan kesombongan dan kecongkakan telah *mendustakan (ayat-ayat Allah)* yang telah kami turunkan kepadamu, Muhammad.

Karena mereka adalah *orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah)*. Mereka adalah orang-orang yang menempuh jalan kesesatan. Mereka mendustakan ayat-ayat Allah. Dan mereka juga menolak semua kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

⁹⁶ Al-Qur'an, 68: 8-9.

Maka mereka, orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah itu menginginkan supaya kamu, wahai Nabi dan orang-orang beriman, bersikap lunak dan menghentikan seruan dakwah yang tegas dan akurat, lalu mereka orang-orang kafir itu bersikap lunak tidak lagi menentang dengan keras (pula kepadamu).⁹⁷

Bentuk bersikap lunak terhadap orang kafir itu umpamanya tidak menyuruh mereka lagi untuk menghentikan penyembahan terhadap berhala dengan meminta pertolongan serta meminta perlindungan kepada berhala itu. Atau menolerir perilaku durhaka yang mereka lakukan. Hal-hal seperti itulah yang diinginkan oleh kaum kafir Mekkah. Sehingga dengan ketegasan dan kebijaksanaan akhlak yang Rasulullah miliki, beliau tidak bersikap lunak dan tidak pula mengikuti kaum kafir Mekkah.⁹⁸

Ketegasan Rasulullah dengan tidak mengikuti dan menolerir orang-orang yang sesat menunjukkan Rasulullah tetap berakhlak baik saat berdakwah. Baik karena Rasulullah fokus melakukan sikap yang berharga atau berguna untuk terwujudnya tujuan dakwah beliau (aliran evolutionisme). Ataupun juga berdasarkan kemauan serta rasa kewajiban beliau menaati norma Tuhan (aliran theologis).

⁹⁷ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, 131-132.

⁹⁸ *Ibid.*, 133.

c. Berbudi pekerti agung

Saat Rasulullah berdakwah, Allah Saw. memberikan pujian kepada Rasulullah. Pujian yang Allah berikan adalah bahwa Rasulullah benar-benar berbudi pekerti yang agung. Pujian itu juga sebagai pembelaan Allah atas segala cacian orang kafir Mekkah kepada Rasulullah Swt. Dan sikap Rasulullah tetap stabil, tidak sombong ketika menerima pujian tersebut.

Dalam QS. al-Qalam ayat 2-4:

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ (٢) وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مُمْنُونَ (٣) وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

“Berkat nikmat Tuhan kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti agung.”⁹⁹

Yunan Yusuf menafsirkan rangkaian ayat-ayat tersebut bahwa Rasulullah mendapatkan sebuah bujukan penyejuk hati dari Allah Swt. Allah membujuk Rasulullah Saw. dengan menepis segala tuduhan yang diberikan kaum kafir kepada beliau. Rasulullah dituduh kaum kafir sebagai seorang yang sudah kena sihir, tenung, pelet, sudah dirasuki setan, bahkan sudah gila karena segala upaya yang beliau lakukan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan Islam.

⁹⁹ Al-Qur'an, 68: 2-4.

Bujukan yang diterima Rasulullah berupa segala nikmat dan pahala yang tak putus-putus dari Allah Swt. Karena *berkat nikmat Allah* tersebut *kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila*. Karena kamu telah dijamin oleh Allah terbebas dari kondisi-kondisi kekurangan yang dimiliki oleh manusia. Bahkan kamu dihiasi dengan sifat *shiddiq* (benar), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan) dan fathanah (cerdas). Sifat-sifat ini semua bukanlah sifat yang dimiliki oleh orang yang gila, tetapi orang yang waras dan cerdas.¹⁰⁰

Dan sesungguhnya bagi kamu, wahai Muhammad sang lelaki pilihan, benar-benar telah disediakan secara khusus dan istimewa untukmu pahala yang besar dan berlipat ganda atas apa yang telah kamu lakukan untuk menyampaikan kebenaran kepada umat manusia, anugerah nikmat yang tidak putus-putusnya, kekal selama-lamanya.

Semua bujukan itu sangat melegakan bagi Rasulullah, membuat hati menjadi tenang dan tetap teguh menjalankan dakwah. Dengan segala akhlak mulia yang telah Rasulullah lakukan selama berdakwah dan setelah bujukan itu diberikan kepada beliau, Rasulullah kemudian mendapatkan pujian dengan pujian yang sangat tinggi. *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti agung.*

¹⁰⁰ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, 121-122.

Pujian dari Eksistensi Yang Mahaagung dengan suatu ungkapan keagungan, yakni budi pekerti yang agung.¹⁰¹

Pujian bisa membangkitkan semangat, tetapi tidak sedikit pula yang membunuh dan menghancurkan. Tidak sedikit orang mengalami guncangan kepribadian sehingga timbul kesombongannya. Sangat sering ditemui akibat pujian timbul keangkuhan sehingga tidak mau menerima nasihat yang diperlukan. Apalagi pujian dari zat Yang Mahatinggi dan Mahaagung.

Namun psikologis seperti itu tidak dialami oleh Rasulullah. Jiwa beliau stabil menerima pujian tersebut. Tidak membuat beliau pongah dan sombong. Dalam status sebagai utusan Allah dengan pujian predikat berbudi pekerti agung, tidak membuat beliau mempergunakan keistimewaan tersebut untuk membalas dendam. Padahal jiwa beliau sedang terancam saat itu.¹⁰²

Pujian dan sikap Rasulullah yang tidak sombong saat menerima pujian tersebut menjadi bukti bahwa Rasulullah benar-benar pemilik budi pekerti yang agung. Senantiasa berakhlak dengan al-Qur'an, sesuai dengan segala perintah Allah. Berakhlak baik berdasarkan fitrah kemauan diri dan rasa kewajiban menaati norma Allah Swt. Serta segala akhlak yang beliau lakukan jika didasarkan

¹⁰¹ *Ibid.*, 123-124.

¹⁰² Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, 125.

pada penilaian baik buruk sebuah akhlak, selalu memenuhi kategori akhlak baik menurut filsafat etika.

2. Dakwah kepada masyarakat Jin

Selain berdakwah kepada masyarakat Mekkah, Rasulullah juga melakukan dakwah kepada masyarakat Jin. Karena pada hakikatnya, perintah dakwah yang diemban Rasulullah adalah berdakwah kepada seluruh penduduk bumi, tidak terkecuali masyarakat Jin. Sama halnya ketika berdakwah kepada masyarakat Mekkah. Saat berdakwah kepada masyarakat Jin, Rasulullah juga melakukannya dengan segala akhlak mulia yang telah melekat pada diri beliau. Rasulullah bersikap tegas kepada para Jin dengan menerima permohonan mereka ikut shalat dengan Rasulullah dan memperingatkan para Jin agar tidak menyembah selain Allah di masjid Nabawi.

Dalam Qs. al-Jin ayat 18-20:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا (١٨) وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا (١٩) قُلْ إِنَّمَا أَدْعُوا رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا (٢٠)

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun dalamnya di samping Allah. Dan bahwasannya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya. Katakanlah: “Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak dipersekutukan sesuatu pun dengan-Nya.”¹⁰³

¹⁰³ Al-Qur'an, 72: 18-20.

Yunan Yusuf menafsirkan bahwa ayat-ayat di atas menggambarkan situasi dimana para Jin yang telah beriman kepada Allah dan Rasulullah Saw. memohon kepada Rasulullah agar dibenarkan ikut shalat bersama beliau di masjid Nabawi. Dengan tegas Rasulullah menerima permohonan tersebut dan memperingatkan para Jin agar tidak menyembah selain Allah di masjid itu. Keinginan golongan Jin untuk shalat bersama Nabi di masjid sangatlah kuat. Terbukti ketika Rasulullah berdiri melaksanakan shalat, para Jin itu berdesak-desakkan menjadi makmum di belakang Rasulullah Saw. Mereka ikut shalat menjadi makmum di belakang Rasulullah dalam jumlah yang banyak. Karena jumlah mereka yang banyak itu, *hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya.*

Dan di akhir rangkaian ayat-ayat di atas, Rasulullah menegaskan dalam dakwah kepada para Jin itu bahwa beliau beribadah kepada Allah semata. *Katakanlah, wahai Muhammad kepada jin tersebut: Sesungguhnya shalat dan pengabdian yang aku kerjakan hanya semata-mata untuk menyembah Tuhanku Allah Swt, dan aku tidak akan pernah secuil pun berniat mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya.*¹⁰⁴

Dari penjelasan dakwah Rasulullah kepada masyarakat Jin, dapat dilihat segala bentuk akhlak mulia yang beliau lakukan. Akhlak Rasulullah kepada Jin tersebut termasuk akhlak baik dengan didasarkan

¹⁰⁴ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, 391-394.

pada aliran utilitarianisme, yang menganggap baik perbuatan berdasarkan kebahagiaan dan kebaikan kepada semua makhluk yang berhubungan dengan perbuatan tersebut. Hal tersebut tergambar dari ketegasan Rasulullah kepada masyarakat Jin. Mereka merasa baik atau bahagia dengan dikabulkannya permohonan mereka dan Rasulullah juga dapat dikatakan berhasil dalam menyampaikan dakwahnya.

Dari pemaparan semua data pada kitab *Tafsir Juz Tabarak* tentang akhlak Rasulullah yang ditafsirkan M. Yunan Yusuf, dapat dipahami dengan mudah maksud atau penjelasan dari ayat-ayat tersebut. M. Yunan Yusuf mampu memberikan pembahasan/penafsiran yang detail dan mudah dipahami oleh pembacanya. Hal tersebut karena penafsir, M. Yunan Yusuf, menafsirkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan metode dan corak penafsiran yang ditetapkannya yakni metode *tahlili* dan corak *adabi ijtima'i*.

D. Implikasi dakwah Rasulullah Saw. terhadap praktik dakwah masa kini.

Dalam situasi masyarakat masa kini yang mengikuti alur perkembangan dalam era globalisasi, dakwah perlu digerakkan sebagai membimbing manusia ke jalan yang benar. Sebab pengaruh era globalisasi yang memasuki semua sendi-sendi kehidupan memunculkan problem-problem dan tantangan dakwah yang semakin berat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan itu muncul dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat modern, seperti

perilaku dalam mendapatkan hiburan, kepariwisataan, seni, pakaian, makanan dan minuman dan sebagainya yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan-kerawanan akhlak dan moral.

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah kehidupan dalam peradaban masa kini. Kebiasaan masyarakat modern adalah mencari hal-hal mudah, sehingga penggabungan nilai-nilai lama dengan kebudayaan birokrasi modern diarahkan untuk kenikmatan pribadi. Sehingga muncullah praktek-praktek kotor seperti nepotisme, korupsi, yang menyebabkan penampilan mutu yang amat rendah. Sehingga hal ini lah yang menjadi pekerjaan rumah bagi para pendakwah di zaman modern sekarang ini.¹⁰⁵

Argumen di atas memberikan gambaran betapa merosotnya akhlak masyarakat saat ini. Berakhlak dengan mementingkan diri sendiri tanpa mementingkan kebahagiaan makhluk lainnya. Berakhlak dengan dasar kebenaran yang diyakini dirinya sendiri bukan keyakinan atau norma yang juga diyakini masyarakat. Sehingga akhlak-akhlak tersebut dapat dikatakan sebagai akhlak tercela.

Hal tersebut juga menjadi pekerjaan rumah yang cukup berat bagi para pendakwah. Para pendakwah saat ini harus berusaha berdakwah dengan menyesuaikan era modernisasi. Akan tetapi harus tetap menegakkan unsur-

¹⁰⁵ Aminudin, "Dakwah dan Problematikanya dalam Masyarakat Modern", *Jurnal Al-Munzir*, (online), vol. 8, no. 1 tahun 2015, <https://core.ac.uk/download/pdf/231139034.pdf>, diakses 9 Mei 2021, 16-17.

unsur penting dakwah yang telah diteladankan oleh Rasulullah Saw. Seperti halnya untuk mempermudah jalannya prosesi dakwah, para pendakwah harus senantiasa mendekatkan diri pada Allah, membersihkan jiwa dan raga serta menyiapkan mental guna menghadapi segala rintangan yang terjadi saat berdakwah. Mengenai metode dan materi yang digunakan saat berdakwah, para pendakwah dapat menyesuaikannya dengan kondisi dan situasi masyarakat saat ini, karena untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif di masyarakat era modern harus digunakan materi yang aktual dengan menggunakan metode yang tepat dan relevan dengan kondisi masyarakat modern.

Akhlak yang dilakukan juga Rasulullah relevan dengan kondisi praktik dakwah masa kini, meskipun bentuk atau tingkat kesulitan yang dihadapi berbeda. Dengan segala keagungan akhlak Rasulullah saat berdakwah zaman itu, maka praktik dakwah masa kini dan hingga zaman kapanpun juga harus senantiasa meneladani akhlak Rasulullah. Sekalipun kondisi masyarakat saat ini banyak perbedaan dan perubahan daripada masyarakat (mad'u) zaman dahulu. Dengan mengikuti ajaran Rasulullah, maka para pelaku dakwah akan ditempatkan pada posisi yang bermartabat, terhormat, berdakwah secara seimbang sehingga dapat mewujudkan masyarakat atau warga negara yang baik, bagus, cemerlang, memiliki keyakinan yang kuat akan kebenaran dan keadilan agama Islam serta mampu meningkatkan kualitas keimanan terhadap Sang Pencipta dan segala yang diciptakan-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasulullah mengalami kekhawatiran dan ketakutan saat perintah dakwah datang pada beliau untuk pertama kali. Rasa takut itu disebabkan karena Rasulullah kembali didatangi oleh malaikat Jibril, setelah terjadi jeda turunnya wahyu selama dua tahun. Serta kekhawatiran akan tidak terpenuhinya perintah dakwah yang begitu berat. Rasa khawatir dan takut itu senantiasa menyelimuti Rasulullah sekalipun orang-orang terdekat beliau senantiasa berusaha menenangkan. Hingga turunnya wahyu berikutnya, kekhawatiran Rasulullah sirna.

2. Saat mempersiapkan dakwah Rasulullah banyak melakukan akhlak yang baik sebagai upaya membersihkan jiwa dan raga. Akhlak tersebut meliputi mengagungkan nama Allah, meninggalkan perbuatan dosa, bersabar, melakukan sholat malam, membaca al-Qur'an dan membersihkan pakaian.

Tidak hanya melakukan ibadah ritual, Rasulullah juga melakukan ibadah-ibadah sosial berupa berinfak di jalan Allah, melakukan segala kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi orang lain serta tidak menimbulkan kerusakan di muka bumi. Semua akhlak baik tersebut

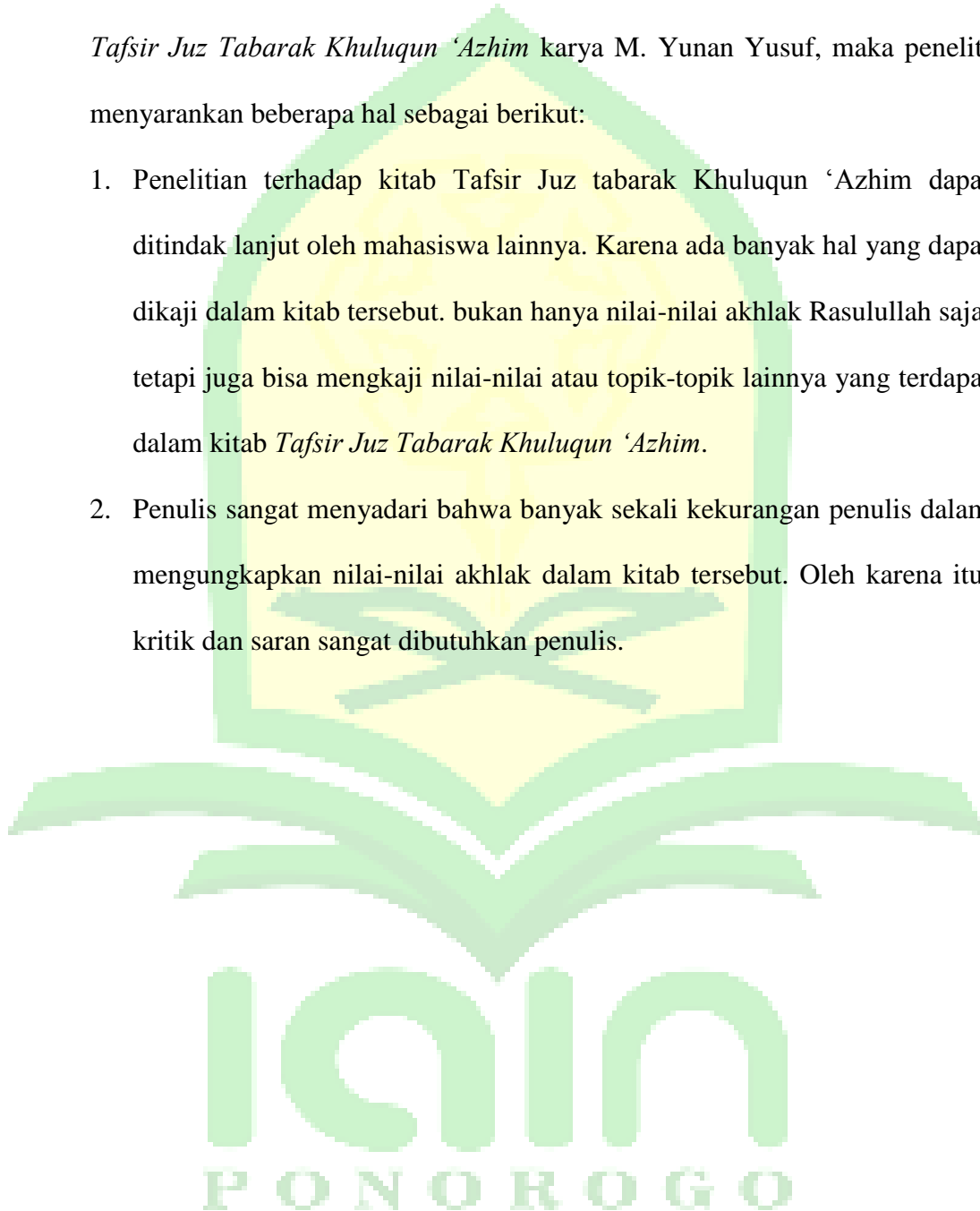
Rasulullah lakukan untuk mendapatkan ridho Allah dan kemudahan dalam menghadapi segala kondisi saat berdakwah.

3. Saat berdakwah Rasulullah kerap kali menghadapi halangan dan rintangan yang ditimbulkan oleh kaum kafir Makkah. Maka dalam menyikapi kesulitan saat berdakwah itu, Rasulullah bersikap sabar, tegas dengan tidak mengikuti orang-orang yang sesat hingga Allah memberikan pujian sebagai pemilik budi pekerti yang agung. Dan dalam menerima pujian tersebut sikap Rasulullah tetap stabil, tidak sombong dan juga angkuh. Rasulullah juga tidak mempergunakan keistimewaan tersebut untuk membalas dendam terhadap perbuatan para kaum kafir Makkah.
4. Pengaruh era globalisasi memunculkan problem dan tantangan dakwah semakin berat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Para pendakwah saat ini harus berusaha berdakwah dengan menyesuaikan era modernisasi. Akan tetapi harus tetap menegakkan unsur-unsur penting dakwah yang telah diteladankan oleh Rasulullah Saw. Seperti halnya untuk mempermudah jalannya prosesi dakwah, para pendakwah harus senantiasa mendekatkan diri pada Allah, membersihkan jiwa dan raga serta menyiapkan mental guna menghadapi segala rintangan yang terjadi saat berdakwah. Dengan mengikuti ajaran Rasulullah, maka para pelaku dakwah akan ditempatkan pada posisi yang bermartabat, terhormat, berdakwah secara seimbang sehingga dapat mewujudkan masyarakat atau warga negara yang baik.

B. Saran

Dengan terselesaikannya skripsi tentang Akhlak Rasulullah dalam Kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* karya M. Yunan Yusuf, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian terhadap kitab *Tafsir Juz tabarak Khuluqun 'Azhim* dapat ditindak lanjut oleh mahasiswa lainnya. Karena ada banyak hal yang dapat dikaji dalam kitab tersebut. bukan hanya nilai-nilai akhlak Rasulullah saja, tetapi juga bisa mengkaji nilai-nilai atau topik-topik lainnya yang terdapat dalam kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim*.
2. Penulis sangat menyadari bahwa banyak sekali kekurangan penulis dalam mengungkapkan nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan penulis.



DAFTAR PUSTAKA

- Afiffuddin dan Beni Ahmada Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ammar, Mahmud al-Mishri, Abu, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw.*, terj. Abdul Amin, et. al. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009.
- Aminudin, “Dakwah dan Problematikanya dalam Masyarakat Modern”, *Jurnal Al-Munzir*, (online), vol. 8, no. 1 tahun 2015, <https://core.ac.uk/download/pdf/231139034.pdf>, diakses 9 Mei 2021, 16-17.
- Azizah, Riawati. *Epistemologi Tafsir dalam Tafsir Juz Tabarak Khuluqun ‘Azhim karya M. Yunan Yusuf*, 2019: Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, (Online), http://digilib.uinsby.ac.id/31704/2/Riawati%20Azizah_E93215079.pdf, diakses 14 Februari 2021.
- Baidan, Nasharuddin, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2000.
- BPH UHAMKA. *Curriculum Vitae Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, MA.*, 2018, (Online), <https://bph.uhamka.ac.id/2018/06/05/profdrmyunanyusufma/>, diakses 13 Maret 2021.
- Hasyim, Ahmad Umar, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Saw.*, terj. Joko Suyatno, et. al. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1999.
- Iqbal, Muhammad. *Miris! Penganiaya Bocah di Soreang Ternyata Ayah Angkat Korban*, 2021: *Detiknews*, (Online), <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5375817/miris-penganiaya-bocah-di-soreang-ternyata-ayah-angkat-korban>, diakses 16 Februari 2021.
- Marzuki, et. al., *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009.

- Suryadana, Yoke, dan Ahmad Hifdzil Haq. Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib*, (online), Vol. 10, No. 2 Tahun 2015, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/dikases> 16 Februari 2021.
- Mansur M. A, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, cet. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS Group, 2012.
- Mustofa, A., *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Muthahhari, Murtadha, *Akhlak Suci Nabi yang Ummi*. Bandung: Mizan, 1997.
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 1987.
- Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2015.
- Pamungkas, M. Imam, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja, 2012.
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005.
- Yusuf, M. Yunan, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim: Budi Pekerti Agung*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- , *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Jakarta: Penamadani, 2004.
- ZahrudinAR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zainy, Muhammad. Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Substantia*, (online), Vol. 14, No. 1 Tahun 2012, <https://core.ac.uk/download/pdf/228453592.pdf>, diakses 13 Maret 2021.

